

# AKULTURASI

(Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan)

Akulturasi merupakan Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan, diterbitkan dua kali setahun (April dan Oktober). Jurnal ini menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Selain itu jurnal AKULTURASI menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang agrobisnis kompleks (pertanian, peternakan dan kehutanan) terutama kajian aspek sosial ekonomi masyarakat.

Susunan Dewan Redaksi Jurnal AKULTURASI, Berdasarkan SK. Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado.

Pelindung :

Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Ketua:

Prof. Dr. Ir. Eddy Mantjoro, M.Sc

Wakil Ketua:

Dr. Jardie A. Andaki, S.Pi., M.Si

Penyunting Pelaksana :

Ir. Lexy K. Rarung, M.Si

Ir. Steelma V. Rantung, M.Si

Ir. Djuwita R.R. Aling, M.Si

Pelaksana Tata Usaha :

Roy Tumoka

Alamat :

Jurnal AKULTURASI

Program Studi Agrobisnis Perikanan

FPIK UNSRAT Manado.

Jln. Kampus Bahu. Manado. 95115.

Telp: 081220942319 / 0431-868027

Fax: 0431-868027

e-mail : [jardieandaki@unsrat.ac.id](mailto:jardieandaki@unsrat.ac.id)

Available online : <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi>

## PENGANTAR REDAKSI

Akulturasi merupakan Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan, diterbitkan dua kali setahun (April dan Oktober). Jurnal ini menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Selain itu jurnal AKULTURASI menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang agrobisnis kompleks (pertanian, peternakan dan kehutanan) terutama kajian aspek sosial ekonomi kemasyarakatan.

Pada terbitan ini diawali dengan tulisan tentang eksistensi usaha petani budidaya ikan nila, analisis beban kerja produksi perusahaan pembekuan ikan, analisis pemasaran ikan kerapu, penguatan ekonomi keluarga nelayan melalui ragam pengolahan hasil perikanan, analisis hubungan struktur pasar, orientasi kewirausahaan dan kinerja perusahaan dalam industri perikanan tuna skala kecil, dan pembentukan modal untuk pengembangan usaha penangkapan ikan. Terbitan ini ditutup dengan kajian tentang analisis financial usaha ikan asap *pinekuhe*.

Semoga terbitan ini dapat memberikan motivasi kepada penulis yang mau berkontribusi untuk pengembangan ilmu di bidang agrobisnis perikanan dan bidang agrobisnis kompleks lainnya (pertanian, peternakan dan kehutanan) untuk kajian aspek sosial ekonomi kemasyarakatan. Walaupun terbitan ini telah melewati proses editorial, editing sampai proses cetak, namun jika masih ditemui kekurangan maka pihak redaksi akan menerima semua kritik dan saran untuk perbaikan, agar terbitan-terbitan selanjutnya akan lebih baik.

Manado, Oktober 2015

Salam Hormat,

Redaksi Akulturasi

## DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR REDAKSI .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	iv
EKSISTENSI USAHA PETANI BUDIDAYA IKAN NILA ( <i>Oreochromis niloticus</i> ) DI DESA WARUKAPAS KABUPATEN MINAHASA UTARA PROVINSI SULAWESI UTARA .....	265-274
Farra F. Wullur ; Florence V. Longdong ; Martha P. Wasak	
ANALISIS BEBAN KERJA PRODUKSI PERUSAHAAN PEMBEKUAN IKAN (Studi Kasus CV. Muara Mina Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung) .....	275-282
Wahyuni Suleman ; Jardie A. Andaki ; Lexy K. Rarung	
ANALISIS PEMASARAN IKAN KERAPU ( <i>Epinephelinae</i> ) DI PASAR BERSEHATI KOTA MANADO .....	283-290
Mario Christi Wallong ; Otniel Pontoh ; Lexy K. Rarung	
PENGUATAN EKONOMI KELUARGA NELAYAN MELALUI RAGAM PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN PASCA-PENANGKAPAN IKAN DI DESA BARANGKALANG KECAMATAN MANGANITU KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE .....	291-298
Jardie A. Andaki	
ANALISIS HUBUNGAN STRUKTUR PASAR, ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN KINERJA PERUSAHAAN DALAM INDUSTRI PERIKANAN TANGKAP TUNA SKALA KECIL DI KOTA BITUNG .....	299-306
Alvon Jusuf	
PEMBENTUKAN MODAL UNTUK PENGEMBANGAN USAHA PENANGKAPAN IKAN OLEH NELAYAN KELURAHAN MANADO TUA SATU KECAMATAN BUNAKEN KOTA MANADO .....	307-314
Otniel Pontoh	
ANALISIS FINANSIAL USAHA IKAN ASAP <i>PINEKUHE</i> DI KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE .....	313-318
Danny Rofiyanto Bue ; Jardie A. Andaki ; Djuwita R.R. Aling	

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1. Struktur Umur Pembudidaya Ikan Nila di Desa Warukapas .....	268
Tabel 2. Tingkat Pendidikan Pembudidaya Ikan Nila di Desa Warukapas .....	268
Tabel 3. Pengalaman Kerja Pembudidaya Ikan Nila di Desa Warukapas .....	268
Tabel 4. Luas Kolam Pembudidaya Ikan Nila di Desa Warukapas.....	269
Tabel 5. Jumlah Benih Ikan Nila yang Ditebar di Desa Warukapas .....	270
Tabel 6. Jumlah Modal Awal Pembudidaya Ikan Nila di Desa Warukapas.....	271
Tabel 7. Jumlah Tenaga Kerja Pembudidaya Ikan Nila di Desa Warukapas.....	271
Tabel 8. Produksi Ikan Nila di Desa Warukapas .....	273
Tabel 9. Beban Kerjanya pada Setiap Proses Produksi Perusahaan Pembekuan Ikan di CV. Muara Mina Keluarahan Girian Kota Bitung.....	280
Tabel 10. Produksi Ikan Kerapu dari Ternate ke Manado .....	285
Tabel 11. Produksi Ikan Kerapu dari Pulau Gangga ke Manado.....	285
Tabel 12. Produksi Ikan Kerapu dari Sangihe ke Manado .....	286
Tabel 13. Perkembangan Produksi Ikan Kerapu Selama 5 Tahun di Kota Manado .....	286
Tabel 14. Produksi Ikan Kerapu Sunu dan Lumpur di Pasar Bersehati di Kota Manado .....	287
Tabel 15. Nelayan yang memiliki Sarana Usaha Penangkapan Ikan dengan Modal Sendiri di Kelurahan Manado Tua*) .....	311
Tabel 16. Jenis dan Jumlah Modal yang Dibutuhkan untuk Usaha Penangkapan Ikan Laut. ....	312

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Rantai Pemasaran Ikan Kerapu Pasar Bersehati di Kota Manado .....	288
Gambar 2. Nilai Outer Loadings, Koefisien Jalur dan Nilai $R^2$ Model PLS .....	304

Draft Only

## EKSISTENSI USAHA PETANI BUDIDAYA IKAN NILA (*OREOCHROMIS NILOTICUS*) DI DESA WARUKAPAS KABUPATEN MINAHASA UTARA PROVINSI SULAWESI UTARA

Farra F. Wullur<sup>1</sup> ; Florence V. Longdong<sup>2</sup> ; Martha P. Wasak<sup>2</sup>

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : farra.f.wullur@gmail.com

### Abstract

Aquaculture in Indonesia is one of the important components in the fisheries sector, one of the Nile tilapia farming. North Sulawesi is generally known as a producer of freshwater farmed fish. The purpose of this study to the location to see the general state of research, the general state of tilapia farming, and to determine the existence of farming Nile tilapia fish farmers. This study took place in the village Warukapas North Minahasa regency of North Sulawesi province, starting from September 2012 until January of 2013. Existence is a dynamic process, the cultivation can be said to exist if the activities had been developed in terms of both quality and quantity. The method used has research base descriptive case studies, data collection is the purposive sampling method, the data type used is primary data and secondary data. The method used in this study is a descriptive analysis of qualitative and quantitative descriptive. Size of the pool for maintenance between 1500 m<sup>2</sup> to 15,000 m<sup>2</sup> Seeds was originally purchased from the Institute of Freshwater Aquaculture Tatelu (BBAT) and Surabaya, now the seeds of its own cultivation. Farmers in the Warukapas village most have their own capital, the initial capital used continuously (sustained) farmers have 1 person workforce. Income earned any tilapia farmers depends how many fish are harvested. Spending just to buy food and basic necessities for daily family life - today. The magnitude of the average profit was 35,604,333. Nile tilapia aquaculture farmers in the Warukapas village which can be said to exist is a farmer who has been farming activities  $\pm$  2 years, and still exist in the culture business until now.

**Keyword:** Nile tilapia (*Oreochromis niloticus*), existence, farmers, farming

### Abstrak

Perikanan budidaya di Indonesia merupakan salah satu komponen yang penting di sektor perikanan, salah satunya budidaya ikan nila. Sulawesi Utara umumnya dikenal sebagai penghasil ikan budidaya air tawar. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat keadaan umum lokasi penelitian, keadaan umum usaha budidaya ikan nila, dan untuk mengetahui eksistensi usaha budidaya ikan nila dari petani ikan. Penelitian ini bertempat di desa Warukapas kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara, dimulai dari bulan September 2012 sampai dengan bulan Januari 2013. Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, usaha budidaya dapat dikatakan tetap eksis apabila kegiatan tersebut mengalami perkembangan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Metode penelitian yang digunakan memiliki dasar penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif, pengambilan data adalah metode purposive sampling, Jenis data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Ukuran kolam untuk pemeliharaan antara 1500 m<sup>2</sup> sampai 15.000 m<sup>2</sup> Benih pada awalnya dibeli dari Balai Budidaya Air Tawar Tatelu (BBAT) dan Surabaya, sekarang benih dari hasil budidaya sendiri. Petani di desa Warukapas sebagian besar memiliki modal sendiri, modal awal digunakan secara continue (berkelanjutan) pembudidaya mempunyai tenaga kerja 1 orang. Pendapatan yang diperoleh setiap petani ikan nila tergantung berapa banyak jumlah ikan yang dipanen. Pengeluaran hanya untuk membeli pakan dan kebutuhan pokok untuk kehidupan keluarga sehari – hari. Besarnya keuntungan rata-rata adalah 35.604.333. Petani budidaya ikan nila di desa Warukapas yang dapat dikatakan eksis adalah petani yang sudah melakukan kegiatan usaha budidaya  $\pm$  2 tahun, dan masih eksis dalam usaha budidaya tersebut sampai sekarang.

**Kata kunci :** Ikan nila (*Oreochromis niloticus*), Eksistensi, Petani, Budidaya

## PENDAHULUAN

Perikanan budidaya di Indonesia merupakan salah satu komponen yang penting di sektor perikanan, salah satunya budidaya ikan nila. Secara ekonomis usaha budidaya ikan nila sangat menguntungkan dan juga sangat mendukung bagi pemenuhan gizi masyarakat. Sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan manfaat ikan maka tingkat kebutuhan akan daging semakin meningkat (Anonymous, 2011).

Sulawesi Utara umumnya dikenal sebagai penghasil ikan budidaya air tawar. Jenis budidaya yang dikembangkan pun sangat beragam, seperti ikan mas (*Cyprinus carpio*), ikan mujair (*Tilapia mossambica*) dan ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Jadi tidaklah mengherankan jikalau Sulawesi Utara merupakan potret perikanan budidaya di- Indonesi bagian timur. Mulai dari budidaya, kolam, keramba, jarring apung bahkan budidaya minapadi pun berkembang dengan baik di provinsi ini (Direktorat jendral Perikanan Budidaya, 2011).

Kabupaten Minahasa Utara dengan panjang garis pantai 229, 2 km, luas laut 295,78 km<sup>2</sup> serta memiliki 17 pulau kecil. Hasil yang disumbang dari sector perikanan sangat menjanjikan. Produksi perikanan pada tahun 2007 tercatat sebanyak 14.756,66 ton yang terdiri dari 13.283,2 ton perikanan laut dan 1.473,46 ton perikanan darat. Perikanan laut meliputi penangkapan ikan di laut dan budidaya ikan di laut. Produksi perikanan di laut tercatat hanya dari penangkapan ikan

dilaut sebesar 13.283,2 ton. Perikanan darat meliputi perairan umum budidaya sawah, dan tambak. Produksi perikanan tercatat dari budidaya kolam sebesar 1.342 ton (91,08%) (Dinas Kelautan dan Perikanan Minahasa Utara, 2011).

Warukapas merupakan salah satu desa di Kabupaten Minahasa Utara yang mempunyai potensi lahan kolam yang cukup luas. Usaha budidaya ikan nila merupakan ikan produksi air tawar yang umumnya di budidayakan di kolam oleh penduduk desa Warukapas. Namun pembudidayaan ikan nila di desa Warukapas secara umum masih dilakukan dengan cara yang tidak efisien sehingga tingkat produksi yang diharapkan belum dapat tercapai. Dalam kegiatan berproduksi, tujuan pembudidaya adalah memaksimalkan keuntungan usaha. Perolehan keuntungan maksimum berkaitan erat dengan efisiensi factor produksi pada usaha budidaya ikan nila di desa Warukapas sehingga perlu dilakukan penelitian.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di desa Warukapas kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Desa Warukapas dipilih sebagai tempat penelitian karena desa ini merupakan salah satu tempat yang secara umum penduduknya membudidayakan ikan nila.

Metode penelitian yang digunakan memiliki dasar penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif. Deskriptif adalah suatu penelitian yang menggambarkan masalah

secara sistematis, actual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 1992).

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari suatu kasus tertentu. Dalam hal ini studi kasus yang diteliti adalah eksistensi usaha petani budidaya ikan nila.

### **Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Sampel adalah contoh sebagian anggota populasi yang diambil dengan tujuan tertentu. Pengambilan data dilakukan terhadap responden yaitu petani ikan nila yang berdomisili di Desa Warukapas.

Adapun yang menjadi responden adalah pembudidaya nila yang sudah melakukan usaha budidaya selama 3 tahun atau lebih dengan maksud peneliti, pembudidaya tersebut diperkirakan sudah 4 kali melakukan usaha budidaya ikan nila dalam 1 tahun. Jadi data yang diambil hanya terbatas pada responden yang sudah berusaha lebih dari 3 tahun tidak pernah berganti usaha lain ataupun berhenti berusaha.

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumberdata yang diperoleh langsung dari

sumber asli (tidak melalui media perantara), data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik) kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.

### **Analisi Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk penelitian yang belum jelas untuk memahami makna dibalik data yang tampak, memahami interaksi social yang kompleks yang hanya dapat memahami perasaan orang atau responden yang hanya dapat diuraikan dengan wawancara sehingga peneliti dapat merasakan apa yang dirasakan oleh responden tersebut. Mengembangkan teori yang diperoleh dari data yang diambil dari lapangan dan memastikan kebenaran data tersebut dengan menggabungkan data yang ada agar memperoleh kepastian data yang lebih terjamin. Sedangkan untuk analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan perhitungan yang sederhana seperti penjumlahan, perkalian, presentasi dan nilai rata-rata (Sugiyono, 2009).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keadaan Umum Pembudidaya Ikan Nila Umur**

Umur merupakan salah satu faktor yang cukup mempengaruhi produktivitas kerja seseorang. Akan tetapi dalam usaha budidaya ikan nila umur tidak dapat



menentukan berhasil tidaknya usaha yang dikerjakan.

Data hasil pengamatan struktur umur pembudidaya ikan nila di desa Warukapas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1. Struktur Umur Pembudidaya Ikan Nila di Desa Warukapas**

No.	Struktur Umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1.	30 - 40	6	75
2.	41 – 50	3	25
Jumlah Total		9	100

Sumber : Diolah Data Primer, 2012

Dapat dilihat bahwa sebagian besar pembudidaya ikan nila di desa Warukapas yang produktif adalah berumur 41-50 tahun. Dalam hal ini umur pembudidaya ikan yang tertua adalah 50 tahun dan yang termuda adalah umur 30 tahun. Hal ini disebabkan karena dalam mengelola usaha budidaya ikan nila, ini merupakan usaha yang bukan hanya usia muda yang biasa melakukannya tapi usia lanjut juga biasa melakukannya karena sarat akan pengalaman yang berguna untuk peningkatan usaha.

### Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan wadah fungsional dalam menunjang keberhasilan usaha baik itu usaha individu maupun kelompok. Tingkat pendidikan selain membentuk kepribadian yang luhur, juga membantu pola pikir pembudidaya ikan nila yang ada di desa warukapas dalam meningkatkan taraf hidup keluarga.

Tingkat pendidikan pembudidaya ikan nila di desa Warukapas dapat dilihat pada berikut ini :

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan Pembudidaya Ikan Nila di Desa Warukapas**

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1.	SD	1	10
2.	SLTP	1	10
3.	SMU	7	80
4.	PT	-	-
Jumlah Total		9	100

Sumber : Diolah Data Primer, 2012

Tabel ini menunjukkan bahwa tingkat pembudidaya ikan nila di desa Warukapas seluruhnya adalah SMU. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pembudidaya ikan di desa Warukapas tergolong baik dan dapat diaplikasikan untuk peningkatan usaha pembudidaya ikan nila.

### Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi tingkat produksi dari pembudidaya ikan itu sendiri. Pengalaman seseorang pembudidaya ikan akan berpengaruh terhadap keterampilan kerja yang dimilikinya. Keterampilan kerja ini akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produktifitas kerja.

Data pengalaman kerja pembudidaya ikan nila di desa Warukapas dapat dilihat berikut ini

**Tabel 3. Pengalaman Kerja Pembudidaya Ikan Nila di Desa Warukapas**

No.	Pengalaman kerja (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
-----	--------------------------	---------------	----------------

1.	3 – 5	2	25
2.	6 – 10	7	75
Jumlah Total		9	100

Sumber : Diolah Data Primer, 2012

Dari tabel ini dapat dilihat bahwa pengalaman kerja petani ikan yang terbanyak adalah antara 3 – 5 tahun yaitu sebanyak 2 orang pembudidaya (25%) dan pengalaman kerja antara 6 – 10 tahun yaitu sebanyak 7 orang pembudidaya (75%). Pengalaman kerja pembudidaya ikan nila di desa Warukapas memiliki pengalaman kerja tertinggi yaitu 6 tahun dan yang terendah selama 3 tahun.

Banyaknya pembudidaya dengan pengalaman kerja yang sedikit di sebabkan karena mereka terlebih dahulu memelihara ikan mas dari pada ikan nila. Mereka membudidayakan ikan nila setelah ikan nila mulai dikenal dan semakin hari semakin disukai oleh konsumen karena harga dari ikan nila sendiri yang murah sehingga dapat dijangkau oleh konsumen, serta memiliki cita rasa yang enak dan distribusi pemasaran yang lancar

### Deskripsi Usaha Budidaya Ikan Nila Keadaan Umum Kolam Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa kolam yang dijadikan sebagai tempat untuk pemeliharaan ikan nila mempunyai ukuran yang bervariasi yaitu antara 1500 m<sup>2</sup> sampai 15.000 m<sup>2</sup>. Data selengkapnya dapat dilihat pada berikut ini :

**Tabel 4. Luas Kolam Pembudidaya Ikan Nila di Desa Warukapas**

No.	Keterangan Luas kolam m <sup>2</sup>	Jumlah Resp.	Presentase (%)
1.	1500 - 2000	1	10
2.	4000 - 6000	2	20
3.	10.000 – 12.500	5	60
4.	15.000	1	10
Jumlah Total		9	100

Sumber : Diperoleh Dari Data Primer, 2012

Dari 9 orang responden di atas diperoleh data jumlah kolam yang dijadikan usaha sebanyak 70 – 100 kolam. Kolam – kolam tersebut sudah termasuk dalam kegiatan pembenihan dan kegiatan pembesaran ikan nila. Luas kolam dari tabel di atas merupakan luas kolam yang dipakai sebagai tempat penelitian. Jadi kolam yang ada pada tabel merupakan luas kolam secara keseluruhan. Sebagian besar kolam yang digunakan adalah kolam yang berbentuk persegi panjang dan yang lainnya merupakan kolam yang berbentuk persegi empat serta memiliki sistem perkolaman seri dan juga paralel. Kolam yang di jadikan tempat budidaya oleh pembudidaya adalah kolam milik pribadi

Susanto (1995) mengatakan bahwa kolam yang ideal adalah 500 m<sup>2</sup> sampai 100 m<sup>2</sup>, dilihat dari table di atas maka kolam yang digunakan oleh pembudidaya ikan nila didesa Warukapas layak untuk membudidayakan ikan, karena luas kolam 1500 – 15.000 m<sup>2</sup> merupakan luas kolam yang paling banya di gunakan oleh pembudidaya untuk berusaha adalah sebanyak 5 pembudidaya ikan (60%) dari pembudidaya ikan yang ada. Air yang

digunakan pada kolam tersebut bersumber dari mata air gunung Klabat.

### Benih Ikan Nila

Benih ikan nila yang di tebar oleh pembudidaya biasanya dibeli dari Balai Budidaya Air Tawar Tatelu (BBAT) sebagai calon induk ada juga yang membeli benih dari Surabaya, benih calon induk dari Surabaya dipelihara selama  $\pm 4$  bulan dan dikawinkan dengan benih jantan lokal dari BBAT, namun sekarang para pembudidaya menebarkan benih dari hasil budidaya sendiri. Hal ini dikarenakan sifat memijah ikan nila biasa terjadi sendiri tanpa campur tangan manusia. Pada saat panen biasanya pembudidaya banyak sekali menemukan bibit yang tertinggal, sehingga bibit-bibit tersebut sekarang dijadikan sebagai benih untuk proses usaha budidaya selanjutnya.

Penanganan benih sebelum penebaran benih untuk pembesaran terlebih dahulu diadakan penyortiran berdasarkan ukuran untuk rata-rata. Penebaran benih oleh pembudidaya ikan di desa Warukapas dalam satu periode cukup bervariasi. Berdasarkan data yang diperoleh, penebaran yang tertinggi adalah 96.000 ekor yang ditebar kedalam beberapa kolam dan yang terendah adalah 5000 ekor yang juga ditebar kedalam beberapa kolam. Bila dirata – ratakan penebaran benih ikan dalam satu periode panen adalah 5000 ekor ( $\pm 1$  ton). Ukuran benih yang ditebar pada umumnya adalah 5 – 8 cm, dengan harga benih yaitu RP

300/ekor. Data jumlah benih ikan nila yang di tebar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5. Jumlah Benih Ikan Nila yang Ditebar di Desa Warukapas**

No	Jumlah bibit ikan (ekor)	Jumlah (Pembudidaya)	Presentase (%)
1.	1000 – 5000	2	20
2.	6000 - 10000	2	20
3.	15000 – 100.000	5	60
Jumlah Total		9	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2012

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar pembudidaya ikan nila menebarkan benih ikan antara 15.000 – 100.000 benih/periode yaitu sebanyak 5 petani ikan (60%). Variasi penebaran benih ikan ini tergantung pada luas kolam yang ada.

### Modal

Petani ikan nila yang ada di desa Warukapas sebagian besar memiliki modal sendiri, hanya sebagian kecil yang memperoleh modal dari luar. Modal awal atau modal investasi dari setiap petani digunakan secara continue (berkelanjutan). Apabila petani sudah memanen ikan yang dibudidayakan dari satu kolam maka, keuntungan yang diperoleh akan disimpan dan disisihkan untuk keperluan budidaya selanjutnya. Petani ikan nila di desa Warukapas sudah memiliki tingkat kesadaran yang tinggi sehingga keuntungan yang mereka peroleh tidak digunakan untuk hal yang lain tetapi di simpan untuk modal selanjutnya.

Sifat profesional dari petani ikan nila di desa Warukapas inilah yang membuat mereka tetap eksis sampai saat ini walaupun di desa Warukapas sendiri memiliki sumber daya alam lain yang cukup menggiurkan untuk dapat berahli profesi menjadi penambang emas. Para petani tetap bertahan menjalankan usaha budidayanya karena mereka sudah mampu mengelolah setiap keuntungan yang besar. Modal awal yang dimiliki oleh pembudidaya ikan di desa Warukapas bervariasi dari modal yang paling kecil yaitu Rp 3.000.000 sampai yang paling besar yaitu Rp 20.000.000.

**Tabel 6. Jumlah Modal Awal Pembudidaya Ikan Nila di Desa Warukapas**

No.	Modal awal (Rp)	Jumlah (Pembudi daya)	Presentase (%)
1.	3.000.000 – 5.000.000	1	10
2.	10.000.000 – 15.000.000	7	80
3.	20.000.000 – 25.000.000	1	10
Jumlah Total		9	100

Sumber : Diperoleh Dari Data Primer, 2012

Dapat dilihat bahwa modal awal rata-rata yang dimiliki oleh pembudidaya ikan nila di desa Warukapas antara Rp. 10.000. 000 – 15.000. 000 sebanyak 7 pembudidaya (80%). Modal awal yang dimiliki pembudidaya tersebut akan bertambah sesuai dengan keuntungan yang di peroleh saat panen nanti. Sumber modal pembudidaya ikan nila di desa Warukapas tersebut sebagian besar berasal dari modal sendiri namun ada juga yang dipinjamkan dari orang lain.

## Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu faktor yang membantu dalam keberhasilan suatu usaha. Data hasil pengamatan tenaga kerja yang membantu dalam usaha budidaya di desa Warukapas dapat dilihat pada berikut ini :

**Tabel 7. Jumlah Tenaga Kerja Pembudidaya Ikan Nila di Desa Warukapas**

No.	Tenaga kerja (Jumlah)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	1	6	70
2.	2	3	30
Jumlah Total		9	100

Sumber : Diperoleh Data Primer, 2012

Dapat dilihat bahwa sebagian besar pembudidaya ikan nila di desa Warukapas mempunyai tenaga kerja adalah 1 orang dengan jumlah 6 pembudidaya (70%) dan yang mempunyai tenaga kerja 2 orang dengan jumlah 3 pembudidaya (30%). Karena kebanyakan pembudidaya ikan di desa Warukapas mengerjakan sendiri usaha yang mereka miliki mulai dari pemeliharaan sampai panen. Biasanya tenaga kerja tersebut bukan digaji untuk peruser pemeliharaan ikan dan panen melainkan untuk pemeliharaan kolam.

Tenaga kerja yang membantu para petani ikan nila di desa Warukapas ada tenaga kerja tetap ada pula tenaga kerja yang tidak tetap. Tenaga kerja tetap akan membantu dalam pembudidayaan sedangkan tenaga kerja yang tidak tetap bekerja membantu saat proses pemanenan dan pemeliharaan kolam saja. Upah untuk tenaga kerja sendiri bervariasi untuk tenaga kerja tetap ada yang Rp. 500.000,00 –

600.000,00 sedangkan upah untuk tenaga kerja tidak tetap Rp 100.000/ hari. Tenaga kerja sangat membantu petani dalam proses budidaya, dengan adanya tenaga kerja maka tugas dari petani akan sedikit berkurang.

### Pendapatan

Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan dilapangan, pendapatan yang diperoleh setiap petani ikan nila tergantung berapa banyak jumlah ikan yang dipanen, harga jual dari ikan nila sendiri Rp 18.000/ Kg pada hari biasa dan pada hari raya biasanya Rp. 25.000/Kg. Petani tetap menjalankan usaha budidayanya walaupun pendapatannya berkurang karena fluktuasi harga yang terjadi seperti contoh harga jual untuk ikan nila menurun atau harga pakan naik. Fluktuasi harga tersebut tidak mempengaruhi petani ikan nila untuk berpindah keusaha lain ataupun berhenti berusaha, karena petani didesa Warukapas sudah bias mengatur setiap pendapatan yang mereka peroleh. Pendapatan yang mereka peroleh pada saat panen tidak mereka gunakan untuk kepentingan lain melainkan disisihkan untuk pembelian pakan agar usaha budidaya mereka tetap berjalan secara terus-menerus, sehingga petani ikan nila di desa Warukapas sampai saat ini tetap eksis.

### Pengeluaran

Setiap kali waktu panen petani mampu mengelola keuangan dengan baik, modal untuk usaha selanjutnya tetap

disisihkan sehingga sisa dari keuntungan yang diperoleh dapat digunakan untuk pengeluaran rumah tangga. Petani ikan nila di desa Warukapas memiliki tingkat kesadaran yang tinggi sehingga mereka tidak boros untuk menghabiskan keuntungan yang mereka peroleh. Pengeluaran yang biasanya mereka keluarkan hanya untuk membeli pakan untuk kegiatan budidaya selanjutnya.

Pembudidaya ikan nila di desa Warukapas telah memiliki pendapatan yang tetap dari masing-masing keluarga, ini dibuktikan dengan keberadaan tempat tinggal mereka yang sudah layak huni, sebagian sudah memiliki kendaraan beroda dua yang dipakai untuk kepentingan usaha dan ada pula yang sudah memiliki kendaraan beroda empat. Sehingga petani ikan nila di desa Warukapas sudah dapat dikatakan sejahtera.

### Penanganan Hama Penyakit dan Faktor Alam

Ada dua golongan hama yang sering menjadi pengganggu usaha budidaya ikan nila, yaitu golongan predator dan kompetitor. Termasuk golongan predator adalah ular, katak, ikan buas dan kutu, sedangkan termasuk hama kompetitor adalah *Notonecta* (Abbas, 1996)

Faktor alam dapat mempengaruhi perkembangbiakan ikan namun para petani sendiri sudah memiliki cara untuk menanganinya, seperti saat hujan berkepanjangan dan debit air meningkat untuk menyiasatnya para petani akan membuka ledeng air yang ada untuk

mengurangi debit air tersebut sehingga tidak ada ikan yang mati, begitu juga sebaliknya apabila terjadi panas berkepanjangan maka petani akan mengantisipasi dengan memberikan vitamin agar ikan tetap bertahan.

Hama dan penyakit merupakan suatu masalah yang dihadapi oleh para petani ikan karena hama dan penyakit merupakan salah satu penyebab mortalitas. Untuk mencegah tingkat mortalitas dan untuk meningkatkan produksi, maka petani melakukan tindakan pencegahan dan pemberantasan hama penyakit ikan. Apabila ikan terkena hama akibat lingkungan yang tidak baik maka petani akan memberikan obat yang akan dicampurkan dalam pakan dan diberikan pada ikan yang terkena hama tersebut. Biasanya petani akan memberikan obat tetra dan ampicillin yang dicampur bersama dalam pakan kemudian diberikan kepada ikan yang terkena hama dan penyakit agar ikan dapat bertahan hidup. Pemberian obat juga diberikan kepada ikan yang masih sehat untuk mengantisipasi terjangkit virus (*Ichthyophthirius* sp) yang dapat mengakibatkan tubuh pucat, mengeluarkan lendir yang banyak dan menghambat pertumbuhan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*).

### Produksi Ikan Nila

Produksi ikan nila di kolam meliputi semua produksi ikan yang diambil dari kolam pemeliharaan tersebut. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah produksi ikan nila

di desa Warukapas bervariasi dari yang terkecil yaitu 800 kg/periode dan yang terbesar 3000kg/periode. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 8. Produksi Ikan Nila di Desa Warukapas**

No.	Jumlah produksi ikan nila (Kg)	Jumlah (Petani)	Presen tase (%)
1.	500 – 1000	1	10
2.	1001 – 2000	7	80
3.	2001 - 3000	1	10
Jumlah Total		9	100

Sumber : Diolah Dari Data Primer, 2012

Dapat dilihat bahwa jumlah produksi ikan terbanyak antara 1001 – 2000 kg/periode yaitu 80% dari jumlah petani yang ada. Tinggi rendahnya produksi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain adalah padat penebaran, jumlah makanan yang diberikan serta cara pemeliharaan.

Pembudidaya ikan memerlukan waktu antara tiga sampai empat bulan untuk dapat memanen ikan yang berukuran konsumsi yaitu sesuai dengan permintaan konsumen dan permintaan pasar. Berat ikan yang di panen berkisar antara 300 gram sampai 500 gram. hasilnya tiga sampai empat kali dalam setahun. Harga ikan nila yang diambil pedagang pengepul dari petani ikan nila desa Warukapas rata-rata Rp 18.000/Kg. Selain dijual pada pengepul ikan nila tersebut juga dijual di depot – depot penjualan ikan yang ada di desa Warukapas.

### KESIMPULAN

Petani budidaya ikan nila di desa Warukapas yang dapat dikatakan eksis ialah petani yang sudah melakukan kegiatan

usaha budidaya lebih dari 3 tahun, dan masih eksis dalam usaha budidaya tersebut sampai sekarang.

Keberlanjutan usaha pembudidayaan ikan nila disebabkan sikap profesionalisme petani ikan yang melakukan sistem penyimpanan hasil penjualan untuk periode pemeliharaan selanjutnya.

Produksi ikan nila oleh petani ikan memiliki kekuatan dari segi supply atau penawaran karena jumlah pemeliharaan dalam satu periode cukup besar.

Pengalaman dari petani ini terbukti merupakan faktor eksisnya petani ikan terutama dalam hal manajemen pemberian pakan, penanganan penyakit dan penguasaan sistem pemasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zaenal, 2007. Analisis Eksistensial. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Minahasa Utara, 2010. <http://dkp.minahasautara.go.id/profil/kelautan-dan-perikanan/>. diakses 17 november 2012.
- Direktorat Jendral Perikanan budidaya, 2011. [http://www.perikananbudidaya.kkp.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=273:perikanan-budidaya-provinsi-sulawesiutara&catid=117:berita&itemid=126](http://www.perikananbudidaya.kkp.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=273:perikanan-budidaya-provinsi-sulawesiutara&catid=117:berita&itemid=126) di akses 5 januari 2013
- Gunawan. R, 2004. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Terbit Terang, Surabaya.
- Kadariah. 1999. Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi UI. Jakarta
- Kordi, K.M.G.H, 2010. Budidaya Ikan Nila di Kolam Terpal. Lily Publisher. Yogyakarta.
- M. Ghufuran, 2010. Panduan Lengkap Memelihara Ikan Air Tawar. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Phillipart, J and J.Cl. Ruwet, 1982. Ecology and Distribution of Tilapia. ManilaPhilippines
- Sugiarto, 1988. Teknik Pembenihan Ikan Mujair dan Nila. Cv Simplex. Jakarta
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung.
- Suryabrata, 1992. Metodologi Penelitian UGM. Rajawali. Jakarta.
- Susanto, 1995. Membuat Kolam Ikan. Penerbit Swadaya. Jakarta.

## ANALISIS BEBAN KERJA PRODUKSI PERUSAHAAN PEMBEKUAN IKAN (STUDI KASUS CV. MUARA MINA KELURAHAN GIRIAN BAWAH KECAMATAN GIRIAN KOTA BITUNG)

Wahyuni Suleman<sup>1</sup> ; Jardie A. Andaki<sup>2</sup> ; Lexy K. Rarung<sup>2</sup>

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : wahyunisuleman60@yahoo.com

### Abstract

Bitung consists of 8 sub-districts and 69 villages., One village Girian Under some people have a job that is entrepreneurship. One of the company's business activity is the processing of raw fish. This effort made to develop the processing of fish to meet the needs of the family, and create additional jobs for the local community. This study aims to Know the conditions of employment, educational level and status of employees, number of working tenga on frozen fish production processes, the division of labor, and how wages and analyzing workload. Data collection techniques used in this research is to conduct interviews in person and observe directly the process of production.

Results showed that the production process is carried out based on the supply of raw materials, so that workloads fluctuate based on the supply of raw materials. The highest work load, ie the layout of the activity FTE = 184.94 (33.27%), sorting FTE = 215.76 (28.52%), packaging and labeling FTE = 123.29 (19.01%), freezing FTE = 62.90 (9.70%) and the lowest in the weighing activity FTE = 61.65 (9.51%).

**Key words :** Frozen fish, Workload, Full Time Equivalent

### Abstrak

Kota Bitung terdiri dari 8 Kecamatan dan 69 Kelurahan., salah satunya Kelurahan Girian Bawah beberapa masyarakatnya memiliki pekerjaan yaitu berwirausaha. Salah satu kegiatan usahanya adalah perusahaan pengolahan ikan mentah. Usaha ini dilakukan untuk mengembangkan proses pengolahan ikan sehingga memenuhi kebutuhan keluarga, dan menciptakan lapangan kerja tambahan bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui kondisi tenaga kerja, tingkat pendidikan dan status karyawan, jumlah tenga kerja pada proses produksi ikan beku, pembagian tenaga kerja, dan cara pengupahan, dan menganalisis beban kerja. Teknik pengambilan data digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara secara langsung dan mengamati secara langsung proses produksinya.

Hasil menunjukan bahwa Proses produksi dilakukan berdasarkan pasokan bahan baku, sehingga beban pekerjaan berfluktuasi berdasarkan pasokan bahan baku. Beban kerja tertinggi, yaitu pada aktivitas tata letak FTE = 184,94 (33,27%), penyortiran FTE = 215,76 (28,52%), pengemasan dan pelabelan FTE = 123,29 (19,01%), pembekuan FTE = 62,90 (9,70%) dan terendah pada aktivitas penimbangan FTE = 61,65 (9,51%).

**Kata Kunci :** ikan beku, beban kerja, full time equivalen

### PENDAHULUAN

Sumberdaya perikanan merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kehidupan generasi sekarang maupun yang akan datang. Sumberdaya perikanan tersebut harus dikelola dengan sebaik-baiknya dan dijaga kelestariannya

guna menjamin pemanfaatan secara berkelanjutan. Sumberdaya perikanan amat kompleks karena terdiri dari ratusan jenis ikan dalam mengusahakannya terutama pada usaha penangkapan ikan memerlukan teknologi yang berbeda-beda serta cara penanganan tertentu yang harus dilaksanakan dengan baik, sehingga



bermanfaat dalam menentukan kualitas dan harga ikan (Dahoklory, 1992).

Kota Bitung menjadi kawasan yang sangat potensi untuk dikembangkan usaha perikanan tangkap. Besarnya potensi sumberdaya ikan cakalang di Bitung menyebabkan tingginya minat masyarakat untuk mengolah ikan, salah satunya pengolahan ikan mentah dalam hal ini pembekuan. Pasokan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan operasional usaha pembekuan, ikan berasal dari berbagai macam sumber seperti TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dan Likupang. Bahan baku ini diangkut langsung oleh karyawan perusahaan, tetapi ada juga yang mengantar langsung ke perusahaan.

Kota Bitung terdiri dari 8 Kecamatan dan 69 Kelurahan, di dalamnya ada Kelurahan Girian Bawah, beberapa orang memiliki pekerjaan yaitu berwirausaha. Salah satu kegiatan usahanya adalah perusahaan pengolahan ikan mentah (pembekuan), usaha ini dilakukan untuk mengembangkan proses pengawetan ikan sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dan menciptakan lapangan kerja tambahan bagi masyarakat sekitar. Proses pembekuan ikan dalam memproduksi ikan beku membutuhkan curahan tenaga kerja. Beban kerja yang diberikan akan dikonvensasi dengan nilai upah yang diterima. Besar kecilnya beban kerja tergantung pada jumlah produk perikanan yang diterima perusahaan pembekuan. Pada saat musim ikan beban kerja akan meningkat terkait banyaknya

produk hasil tangkapan, sebaliknya pada musim paceklik beban kerja menurun secara signifikan. Fluktuasi selama satu tahun terkait musim ikan menjadi fokus kajian analisis beban kerja pada perusahaan pembekuan ikan, khususnya di CV. Muara Mina Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung.

### **Tujuan Penelitian**

Mengetahui proses produksi pembekuan ikan, CV. Muara Mina Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung.

Menganalisis beban kerja pada berbagai proses produksi ikan beku di CV. Muara Mina Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan menguraikan sifat-sifat dari suatu keadaan. Nawai (2010) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang mengungkapkan fakta-fakta dengan cara menggambarkan atau menguraikan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Dasar penelitian yang digunakan adalah survey, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyidik dan menafsirkan data secara umum sebagaimana adanya di lapangan yang mencakup satu satuan wilayah tertentu (Daniel, 2003).

### Metode Pengambilan Data

Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder yaitu :

Data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara mendatangi manajer usaha dan kepala tenaga kerja di lokasi penelitian dan melakukan wawancara secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disediakan dan mengamati secara langsung proses produksinya. Data primer itu meliputi : Tingkat Pendidikan dan Status Karyawan, Jumlah Tenaga Kerja pada Proses Produksi Ikan Beku, Pembagian Tenaga Kerja, Cara Pengupahan, Analisis Beban Kerja serta data lainnya sesuai keperluan penelitian.

Data sekunder yaitu data-data penunjang dalam penelitian ini yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Dinas kelautan dan Perikanan, BPS, Bapeda, dan Pemda.

### Metode Analisis Data

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah pengolahan data yang dilakukan melalui pertimbangan-pertimbangan logika dengan bahasa-bahasa penulis yang sistematis, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif merupakan pengolahan data dengan menggunakan perhitungan analisis biaya suatu usaha (Eda, 2004).

Penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis pekerjaan pada manajer

perusahaan dan kepala tenaga kerja untuk memperoleh uraian aktivitas yang terkait dengan ikan mentah yang dibekukan oleh CV. Muara Mina. Kemudian, uraian aktivitas tersebut (volume kerja) akan dikalikan dengan norma waktu atau lamanya aktivitas tersebut diselesaikan sehingga akan dihasilkan beban kerja karyawan yang sesungguhnya. Tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis beban kerja melalui perhitungan *Full Time Equivalen* (FTE) dengan dua pendekatan yaitu berdasarkan aktivitas dan berdasarkan proses. Perhitungan *Full Time Equivalen* (FTE) dengan pendekatan berdasarkan aktivitas dilakukan pada SDM bagian penerimaan bahan baku, bagian penyortiran, bagian penimbangan, bagian peletakkan, bagian pembekuan, bagian pengemasan dan pelabelan.

Perhitungan *Full Time Equivalen* (FTE) dilakukan dengan membagi beban kerja sesungguhnya yang telah didapat dengan waktu kerja efektif dalam periode tertentu yang dijadikan alat ukur dalam melakukan analisis beban kerja. Melalui perhitungan dan analisis lanjutan, maka akan diperoleh output akhir yaitu jumlah tenaga kerja dan aktivitas produksi yang efektif serta efisien yang akan direkomendasikan untuk diterapkan pada CV. Muara mina untuk menghasilkan produksi dan profit yang lebih besar serta pengoptimalan biaya yang dikeluarkan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

## Pembagian Tenaga Kerja

Pembagian pekerjaan pada CV. Muara Mina, sebagai berikut :

### a) Penerimaan dan Penyortiran

Proses penyortiran dilakukan secara manual oleh para pekerja, ikan dipisahkan menurut mutu dan jenis produk. Untuk proses pemisahan mutu dan jenis produk dilakukan oleh 4 pekerja. Pada proses penyortiran harus dilakukan secara cepat dan setepat mungkin.

### b) Penimbangan

Untuk bagian penimbangan dilakukan oleh 3 orang karyawan, yaitu untuk 2 orang mengangkat ikan dengan menggunakan keranjang dan 1 orang untuk penimbangan setiap penimbangan dibutuhkan 10 kg berat ikan yang akan diletakkan pada wadah/pan.

### c) Tata Letak Ikan

Tujuan adanya peletakan ikan, agar ikan disusun merata untuk menjaga kestabilan tempat yang digunakan dalam proses packing, proses peletakan dilakukan oleh 6 orang tenaga kerja. Masing-masing wadah seberat 10 kg, kemudian ikan disusun rapih dalam roda-roda. Untuk pencatatan dan pengawasan dilakukan oleh 2 orang karyawan, sebelum ikan tersebut dimasukkan dalam ruang pembekuan. Roda-roda pendorong gunanya untuk mempermudah karyawan dalam melakukan proses pembekuan, proses ini dilakukan oleh 2 orang karyawan.

### c) Ruang Pendinginan (*cilling*)

Ruang pendingin tetap dijaga dengan suhu  $-18^{\circ}\text{C}$  atau dibawahnya dan terjaga kebersihannya. Aliran AC harus terjaga disemua bagian titik di ruang pendingin. Suhu ruang pendingin dicatat setiap dua jam oleh 1 orang karyawan yang ada di ruang pendinginan.

### d) Tempat Pembekuan Ikan (*Cold storage*)

Tempat pembekuan ikan merupakan ruangan yang dikhususkan untuk pembekuan ikan. Suhu pembekuan mencapai  $-25^{\circ}\text{C}$  sampai  $-30^{\circ}\text{C}$ . Pembekuan dilakukan selama 18 jam. Proses ini dilakukan oleh 2 orang karyawan untuk mendorong roda-roda yang sudah disusun wadah/pan tempat peletakan ikan untuk kelanjutan proses pembekuan.

### e) Pengemasan dan Pelabelan

Untuk menghindari kontaminasi terhadap produk proses pengemasan dilakukan secara baik, tepat dan cepat. Produk dikemas dalam plastik kemudian diletakkan dalam dos karton. Peletakan harus dalam keadaan baik, yaitu kemasan harus lengkap (tidak sobek) dan baik agar produk terlindung dari kontaminasi dan kerusakan fisik.

Proses pengemasan dan pelabelan ini dilakukan oleh 10 karyawan, untuk 2 orang karyawan mengambil ikan dalam gudang pendingin, 1 orang karyawan mengangkat wadah/pan untuk

perendaman ikan gunanya untuk menghilangkan kristal-kristal es yang menempel, untuk 2 orang karyawan melakukan pengemasan dalam plastik dan karton, 4 orang karyawan melakukan pengikatan karton dengan menggunakan tali rafia (tali plastik), dan 1 orang karyawan mencatat setiap produk yang diangkut.

f) Pengangkutan produk

Pengangkutan berarti bergerak atau berpindahnya produk ke tempat penjualan atau ke tempat perusahaan pengolahan ikan mentah. Bila fungsi pengangkutan dapat dilakukan tepat pada waktunya, maka fungsi ini akan menciptakan kegunaan waktu atas produk penjualan. Sebelum dilakukan pengangkutan, mesin refrigran dalam mobil kontainer harus aktif dengan suhu  $-18^{\circ}\text{C}$  atau dibawahnya. Pengangkutan harus dilakukan secepat mungkin untuk menghindari peningkatan suhu produk. Saat pengangkutan, produk harus terhidar dari cahaya matahari, proses ini dilakukan oleh 2 orang karyawan.

### Cara Pengupahan

Perusahaan CV. Muara Mina memperkerjakan 29 orang tenaga kerja, rata-rata tenaga kerja yang bekerja di perusahaan ini adalah tenaga kerja tetap dan tidak tetap. Tenaga kerja tidak tetap adalah tenaga kerja harian yang gajinya ditentukan per minggu, Sedangkan tenaga kerja tetap digaji per

bulan oleh perusahaan berdasarkan Upah Minimum Provinsi (UMP).

Beberapa Tenaga kerja lepas/karyawan tidak tetap sewaktu-waktu dapat diliburkan jika bahan baku untuk produksi kurang. Pembayaran upah untuk tenaga kerja harian dibayar per 1 minggu sekali. Besar upah bagi tenaga kerja lepas tergantung pada sistem borongan, misalnya dalam sehari maksimal ikan yang masuk 15 ton dalam perusahaan pembekuan maka setiap pekerja digaji sebesar Rp. 250/kg. Jadi,  $15 \text{ ton} \times \text{Rp. } 250/\text{kg} = \text{Rp. } 3.750.000$ , kemudian masing-masing dibagi sesuai dengan tenaga kerja pada saat itu, Apabila tenaga kerja pada saat itu ada 20 orang maka setiap tenaga kerja di gaji Rp.  $3.750.000 \times 20 \text{ orang} = \text{Rp. } 75.000/\text{orang}$ . Dalam hal ini, setiap pemesanan dijual dengan harga Rp. 1.700/kg.

### Analisis Beban Kerja

Perusahaan pembekuan ikan di CV. Muara Mina Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung, melakukan pekerjaan proses pembekuan dengan urutan aktivitas, yaitu : 1) penerimaan dan penyortiran, 2) penimbangan, 3) tata letak, 4) pembekuan dan 4) pengemasan dan pelabelan. Aktivitas pembekuan untuk menghasilkan ikan beku dilakukan menurut pasokan bahan baku berupa ikan. Kondisi menyebabkan beban kerja di musim ikan akan bertambah, namun sebaliknya pada musim paceklik beban kerja akan menurun.

Fluktuasi bahan baku ini menyebabkan kesulitan peneliti menentukan

hari kerja efektif dalam setahun, guna menganalisis beban kerja. Analisis beban kerja di CV. Muara Mina Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung

dilakukan terhadap rata-rata produksi selama satu tahun (2014), selanjutnya dihitung beban kerjanya pada setiap proses produksi berdasarkan rumus pada Tabel berikut ini.

**Tabel 9. Beban Kerjanya pada Setiap Proses Produksi Perusahaan Pembekuan Ikan di CV. Muara Mina Kelurahan Girian Kota Bitung**

No.	Aktivitas	Produksi (ton)	F (kali/tahun)	WA (menit)	WPT (menit)	FTE (menit/tahun)	Persentase Beban Kerja
1.	Penerimaan dan Penyortiran	71,54	35,77	5.512,50	6.615,00	184,94	28,52
2.	Penimbangan	71,54	35,77	1.102,50	2.205,00	61,65	9,51
3.	Tata letak	71,54	35,77	6.615,00	7.717,50	215,76	33,27
4.	Pembekuan	71,54	35,77	2.250,00	2.250,00	62,90	9,70
5.	Pengemasan dan Pelabelan	71,54	35,77	3.307,50	4.410,00	123,29	19,01
Jumlah		357,69	178,85	18.787,50	23.197,50	648,53	100,00

Keterangan :

F = Frekuensi kegiatan dilakukan

WA = Waktu yang dialokasikan untuk menyelesaikan pekerjaan

WPT = Jumlah waktu yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan

FTE = Full Time Equivalent

Proses produksi yang dilakukan pada CV. Muara Mina Kelurahan Girian Bawah Kecamatan Girian Kota Bitung berdasarkan pasokan bahan baku, sehingga beban pekerjaan berfluktuasi berdasarkan pasokan bahan baku. Beban kerja persentase tertinggi, yaitu pada aktivitas tata letak (33,27%), penyortiran (28,52%), pengemasan dan pelabelan (19,01%), pembekuan (9,70%) dan terendah pada aktivitas penimbangan (9,51%).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses produksi yang dilakukan pada CV. Muara Mina yaitu: Penerimaan dan penyortiran, penimbangan, tata letak, pembekuan, pengemasan dan pelabelan.
2. Pengupahan tenaga kerja pada CV. Muara Mina dilakukan per minggu untuk tenaga kerja tidak tetap, dan untuk tenaga kerja tetap diberikan per bulan, besar upah bagi tenaga kerja lepas tergantung pada sistem borongan.
3. Proses produksi dilakukan berdasarkan pasokan bahan baku, sehingga beban pekerjaan berfluktuasi berdasarkan pasokan bahan baku. Beban kerja tertinggi, yaitu pada aktivitas tata letak FTE = 184,94 (33,27%), penyortiran FTE

= 215,76 (28,52%), pengemasan dan pelabelan FTE = 123,29 (19,01%), pembekuan FTE = 62,90 (9,70%) dan terendah pada aktivitas penimbangan FTE = 61,65 (9,51%).

## Saran

Melalui penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Guna memajukan perusahaan yang sederhana ketingkat yang lebih baik lagi diperlukan kinerja yang efektif, tanggung jawab yang besar bagi tiap-tiap pekerja.
2. Perlu adanya perhatian dari pemilik perusahaan agar dapat memberikan ketegasan dan aturan-aturan yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

Dahuri, R., 2002. *Membangun Kembali Perekonomian Indonesia Melalui Sektor Perikanan dan*

*Kelautan*. Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia. Jakarta.

Daniel, M., 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Askara. Jakarta.

Dinas Kelautan dan Perikanan, 2015. *Data Produksi Perikanan Tangkap di Kota Bitung*. Bitung.

Eda, Y., 2004. *Manajemen Usaha Pemasaran Lobster Hidup Pada CV. Wenang Life Kelurahan Malalayang I*. Skripsi UNSRAT. Manado.

Kementerian Keuangan, 2006. Peraturan Menteri Keuangan No. 140/PMK.01/2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Analisis Beban kerja (Workload Analysis) di Lingkungan Departemen Keuangan. Jakarta (ID): Kementerian Keuangan.

Kurnia, A., 2010. *Analisis Beban Kerja, BKN, Definisi ABK Menurut Beberapa Ahli, Definisi Analisis Beban Kerja, Pengertian ABK, Pengertian Analisis Beban Kerja, WLA, Workload Analysis*. <http://adilkurnia.com/2010/02/11/definisi-analisis-beban-kerja/>. Diakses pada tanggal 15 Oktober, 11:10 WITA.

Murniyati, A.S., 2005. *Pembekuan Ikan*. SUPM Tegal, Tegal.

Draft Only

## ANALISIS PEMASARAN IKAN KERAPU (*Epinephelinae*) DI PASAR BERSEHATI KOTA MANADO

Mario Christi Wallong<sup>1</sup> ; Otniel Pontoh<sup>2</sup> ; Lexy K. Rarung<sup>2</sup>

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : [rio.wallong@gmail.com](mailto:rio.wallong@gmail.com)

### Abstract

*Groupers are leading commodity Indonesian non-oil exports, in addition to seaweed, shrimp and tuna. As for the issue of the implementation of the work plan this research is: How grouper trading system in the city of Manado, especially in the market Bersehati. What form of marketing channels grouper in Manado City. How is the general state of the market Bersehati Manado City.*

*Explaining the marketing of grouper in the area of research, and identify sources of fish where it came from and determine the level of income trader Bersehati grouper in Manado City Market. Knowing the margin trading system of the existing marketing system in Bersehati Market.*

*The method used in this study is a survey method. Based on the results of the analysis of marketing research grouper can draw the following conclusion: Groupers are sold in the market Bersehati Manado partly derived from other areas such as Ternate, Ganges Island, Sangihe; Marketing chain grouper in the market Bersehati relatively long starting from the fisherman / producer grouper, traders / collectors grouper, supermarkets, restaurants, consumer; The price of fish sold is still quite different / price variation by type of grouper were sold in the market Bersehati Manado City.*

**Key words :** fisherman, groupers, marketing

### Abstrak

Ikan kerapu adalah komoditas unggulan ekspor non migas Indonesia, disamping rumput laut, udang dan tuna. Adapun yang menjadi permasalahan dari pada pelaksanaan rencana kerja penelitian ini adalah: Bagaimana tataniaga ikan kerapu yang ada di Kota Manado khususnya di pasar bersehati. Bagaimana bentuk saluran pemasaran ikan kerapu di Kota Manado. Bagaimana keadaan umum pasar bersehati Kota Manado.

Menjelaskan kondisi pemasaran ikan kerapu di daerah penelitian, dan mengidentifikasi sumber-sumber ikan dari mana asalnya serta mengetahui tingkat pendapatan pedagang ikan kerapu di Pasar Bersehati Kota Manado, mengetahui margin tataniaga dari sistem pemasaran yang ada di Pasar Bersehati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Berdasarkan hasil penelitian analisis pemasaran ikan kerapu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Ikan kerapu yang di jual di pasar bersehati Kota Manado sebagian berasal dari wilayah lain seperti Ternate, Pulau Gangga, Sangihe; Rantai pemasaran ikan kerapu di pasar bersehati tergolong panjang yaitu mulai dari nelayan/produsen ikan kerapu, pedagang/pengumpul ikan kerapu, swalayan, restoran, konsumen; Harga ikan yang dipasarkan masih tergolong berbeda/variasi harganya menurut jenis ikan kerapu yang dipasarkan di pasar bersehati Kota Manado.

**Kata Kunci :** nelayan, kerapu, pemasaran

### PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah pesisir dan kelautan di Indonesia secara umum, antara lain (1) kesejahteraan masyarakat melalui perluasan lapangan kerja dan kesempatan usaha (2) pengembangan program dan

kegiatan yang mengarah kepada penciptaan dan memanfaatkan secara optimal dan lestari sumberdaya di wilayah pesisir dan kelautan (3) peningkatan kemampuan peran serta masyarakat pantai dalam pelestarian lingkungan dan (4) peningkatan pendidikan,



latihan riset dan pengembangan di wilayah perikanan dan kelautan.

Ikan kerapu memiliki nilai ekonomis yang menjanjikan bagi penjual, karena banyak di konsumsi masyarakat Kota Manado. Jenis ikan kerapu yang banyak dijumpai di Pasar Bersehati, pada umumnya adalah kerapu lumpur/hitam dan kerapu sunu/merah. Jenis ikan tersebut mempunyai potensi penjualan sangat tinggi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Baik sebagai konsumsi keluarga maupun sebagai hidangan istimewa dalam beberapa acara resmi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ikan kerapu dapat menarik konsumen untuk membelinya. Selain itu, terkandung nilai gizi dari ikan kerapu yang baik untuk kebutuhan protein manusia.

## METODE PENELITIAN

Nawawi (1987) menyatakan survei adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara pengumpulan data informasi dan keterangan - keterangan tentang subjek penelitian melalui pengamatan, menafsir, mencatat data sesuai dengan apa yang tersedia di lokasi penelitian, sedangkan menurut Nazir (2003), survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta – fakta dari gejala – gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual baik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

### Metode Pengambilan Sampel

Menurut Sigit (1999) adalah mengambil subyek atau siapa saja yang

memenuhi ciri-ciri yang sudah di tentukan terlebih dahulu yang dianggap mewakili populasinya. Metode yang digunakan adalah purposive sampling yaitu pengambilan sample secara sengaja. Dalam hal ini yaitu pedagang ikan kerapu (*Epinephelinae*). Data primer di peroleh melalui wawancara secara langsung dengan pedagang ikan kerapu. Sedangkan untuk data sekunder, adalah sekumpulan data yang diperoleh dari dinas serta instansi terkait, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, PD. Pasar.

### Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini selanjutnya akan diolah dan dianalisis secara deskriptif. Menurut Sugiyono (2008), metode analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sistim Pemasaran Ikan Kerapu

#### Produksi

Produksi ikan kerapu yang di pasok dari Provinsi Maluku Utara (Ternare)

Selama 5 tahun terakhir, bisa disebut hasil produksi ikan Kerapu dari Provinsi Maluku Utara (Ternate) Tidak Stabil Setiap Tahunnya.

**Tabel 10. Produksi Ikan Kerapu dari Ternate ke Manado**

Tahun	Produksi (Ton)
2010	3,35
2011	10,00
2012	20,00
2013	1,20
2014	19,87

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Manado, 2015

Perkembangan produksi ikan kerapu dari Ternate ke Manado selama 5 tahun tidak stabil, pada tahun 2010 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 3,35 ton, pada tahun 2011 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 10,10 ton, pada tahun 2012 perkembangan ikan kerapu mencapai 20,00 ton, pada tahun 2013 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 1,20 ton, pada tahun 2014 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 19,87 ton.

Di antaranya ada banyak faktor yang mempengaruhi produksi ikan kerapu dari tahun 2010-2014 yaitu faktor alam itu sendiri, penangkapan dengan menggunakan alat tangkap tradisional, dan kurangnya teknologi seperti perahu yang memadai, alat tangkap modern yang di gunakan masih kecil kapasitasnya. Produksi ikan kerapu yang di pasok dari Pulau Gangga selama 5 tahun terakhir, data pada tabel 8 di bawah, bisa disebut hasil produksi ikan Kerapu dari Pulau Gangga Tidak Stabil Setiap Tahunnya.

**Tabel 11. Produksi Ikan Kerapu dari Pulau Gangga ke Manado**

Tahun	Produksi (Ton)
2010	13,78
2011	35,23
2012	28,21
2013	8,20
2014	9,26

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Manado, 2015

Terlihat perkembangan produksi ikan kerapu dari Pulau Gangga ke Manado selama 5 tahun tidak stabil, pada tahun 2010 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 13,78 ton, pada tahun 2011 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 35,23 ton, pada tahun 2012 perkembangan ikan kerapu mencapai 28,21 ton, pada tahun 2013 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 8,20 ton, pada tahun 2014 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 9,26 ton. Diantaranya ada banyak faktor yang mempengaruhi produksi ikan kerapu dari tahun 2010-2014 yaitu faktor alam itu sendiri, penangkapan dengan menggunakan alat tangkap tradisional, dan kurangnya teknologi seperti perahu yang memadai, alat tangkap modern yang di gunakan masih kecil kapasitasnya. Produksi ikan kerapu yang di pasok dari Sangihe selama 5 tahun terakhir, data pada tabel di bawah, bisa disebut hasil produksi ikan Kerapu dari Sangihe Tidak Stabil Setiap Tahunnya.

**Tabel 12. Produksi Ikan Kerapu dari Sangihe ke Manado**

Tahun	Produksi (Ton)
2010	13,33
2011	12,56
2012	10,52
2013	8,50
2014	15,15

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Manado, 2015

Dapat di lihat bahwa perkembangan produksi ikan kerapu dari Sangihe ke Manado selama 5 tahun tidak stabil, pada tahun 2010 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 13,33 ton, pada tahun 2011 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 12,56 ton, pada tahun 2012 perkembangan ikan kerapu mencapai 10,52 ton, pada tahun 2013 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 8,50 ton, pada tahun 2014 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 15,15 ton. Di antaranya ada banyak faktor yang mempengaruhi produksi ikan kerapu dari tahun 2010-2014 yaitu faktor alam itu sendiri, penangkapan dengan menggunakan alat tangkap tradisional, dan kurangnya teknologi seperti perahu yang memadai, alat tangkap modern yang di gunakan masih kecil kapasitasnya. Produksi ikan kerapu yang dipasarkan di Pasar Bersehati Manado selama 5 tahun terakhir, berdasarkan data pada tabel di bawah, bisa disebut hasil produksi ikan kerapu tidak stabil tiap tahunnya.

**Tabel 13. Perkembangan Produksi Ikan Kerapu Selama 5 Tahun di Kota Manado**

Tahun	Produksi (Ton)
2010	42,67
2011	62,67
2012	26,86
2013	59,34
2014	54,81

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Manado, 2015

Dapat dilihat bahwa perkembangan produksi ikan kerapu selama 5 tahun tidak stabil, pada tahun 2010 perkembangan produksi ikan kerapu mencapai 42,67 ton. Pada tahun 2011 jumlah perkembangan ikan kerapu meningkat pesat 62,67 ton. Pada tahun 2012 jumlah perkembangan ikan kerapu menurun mencapai 26,86 ton. Pada tahun 2013 jumlah perkembangan ikan kerapu mencapai 59,81 ton. Dan pada tahun 2014 jumlah perkembangan ikan kerapu mencapai 54,81 ton. Di antaranya ada banyak faktor yang mempengaruhi produksi ikan kerapu dari tahun 2010-2014 yaitu faktor alam itu sendiri, penangkapan dengan menggunakan alat tangkap tradisional, dan kurangnya teknologi seperti perahu yang memadai, alat tangkap modern yang digunakan masih kecil kapasitasnya.

Kegiatan produksi Ikan kerapu sunu dan lumpur di Pasar Bersehati Manado tergantung dari banyaknya hasil tangkapan yang mencukupi untuk disuplay ke pasar Bersehati.

**Tabel 14. Produksi Ikan Kerapu Sunu dan Lumpur di Pasar Bersehati di Kota Manado**

Res	Produksi Ikan Kerapu		
	Kg/Hari	Kg/Minggu	Kg/Bulan
1	3,071	21,5	86
2	5,107	35,75	143
3	2,07	14,5	58
4	4,107	28,75	115
5	1,03	7,25	29
Total	15,39	107,75	431

Sumber : Peneliti, 5 April 2015

Produksi ikan kerapu sunu dan lumpur di Pasar Bersehati Manado, berdasarkan rata-rata responden yang mengumpulkan ikan kerapu sunu dan lumpur dari nelayan atau produsen perkilo gram/hari sebanyak 15.39 Kg, sedangkan produksi ikan kerapu sunu dan lumpur perkilo gram/minggu sebanyak 107.75 Kg dan untuk produksi ikan sunu dan lumpur perkilo gram/bulan adalah 431 Kg. Banyaknya hasil produksi ikan kerapu sunu dan lumpur tergantung dari seberapa banyak nelayan mendapatkan ikan kerapu sunu dan lumpur untuk menyuplainya ke Pasar Bersehati.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil produksi ikan kerapu sunu dan lumpur adalah penggunaan teknologi, tenaga kerja, modal dan jarak atau lokasi untuk memproduksi ikan kerapu sunu dan lumpur. Selain itu, penggunaan alat penangkapan ikan kerapu sunu dan lumpur, masih menggunakan peralatan sederhana yaitu pancing dasar dan bubu. Dengan melibatkan tenaga kerja dari keluarga atau yang sama-sama bekerja sebagai nelayan, untuk dapat memproduksi ikan kerapu sunu dan lumpur ke Pasar

Bersehati. Sehingga produksi ikan kerapu sunu dan lumpur menjadi modal utama bagi para nelayan.

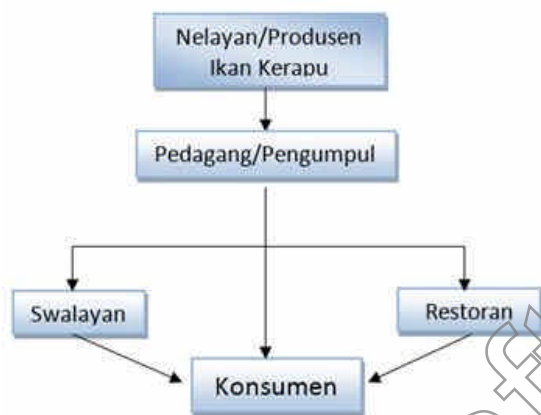
### **Distribusi dan Saluran Pemasaran Ikan Kerapu**

Pendistribusian ikan kerapu sunu dan lumpur di Pasar Bersehati, terdiri dari berbagai wilayah, baik dari Sulawesi Utara yaitu Pulau Gangga atau dari daerah luar Sulawesi Utara seperti, Ternate dan Sangihe. Terdapat beberapa lembaga pemasaran di Pasar Bersehati yang terlibat dalam pemasaran ikan kerapu sunu dan lumpur seperti Nelayan atau Produsen, Pedagang atau Pengepul, Swalayan dan Restoran. Masing-masing mempunyai peran dalam menunjang distribusi dan pemasaran ikan kerapu sunu dan lumpur di Pasar Bersehati sampai ke konsumen.

Proses pemasaran ikan kerapu sunu dan lumpur di Pasar Bersehati, Nelayan menyuplai ikan kerapu sunu dan lumpur yang diperoleh dari wilayahnya untuk disalurkan ke Pedagang atau Pengumpul. Dengan persyaratan dan perjanjian kerja sama; Nelayan selaku produsen diharuskan untuk selalu memasok ikan yang masih segar dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan pasar.

Nelayan memberi ikan kerapu ke pengumpul dengan syarat, harus menyediakan tempat penampungan dan bertanggung jawab terhadap kesegaran atau mutu dari ikan kerapu sunu dan lumpur. Pedagang atau Pengumpul memiliki peran yang sangat penting, karena berhubungan

langsung dengan Nelayan dan sebagai penentu harga ikan kerapu sunu dan lumpur kemana akan didistribusikan. Disini terdapat hubungan saling menguntungkan melalui perjanjian bisnis yang dilakukan oleh Pengumpul dengan Nelayan; Pengumpul dengan Swalayan dan Restoran; Pengumpul dengan Konsumen. Semuanya sesuai dengan tingkat rantai pemasaran di Pasar Bersehati Mando. Ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



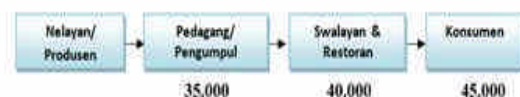
Gambar 1. Rantai Pemasaran Ikan Kerapu Pasar Bersehati di Kota Manado

### Penjualan dan Pembelian

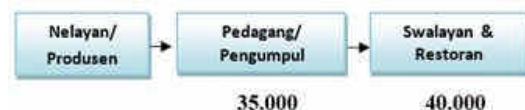
Pemasaran ikan kerapu Sunu dan lumpur di Pasar Bersehati Kota Manado sudah berlangsung cukup lama. Ikan kerapu yang di suplai dari luar Kota Manado, menjadikan Pasar Bersehati sebagai salah satu sumber tempat penyaluran ikan kerapu untuk dijual. Dimana Nelayan adalah distributor utama atau disebut sebagai (penjual primer); menjual ke Pedagan/Pengumpul disebut (pembeli primer) dan (penjual sekunder); selanjutnya

dijual ke Swalayan dan Restoran atau sebagai (pembeli sekunder) dan (penjual tersier); sedangkan

Konsumen bisa sebagai (pembeli sekunder dan pembeli tersier), tergantung dimana Konsumen membelinya. Proses penjualan dan pembelian, ikan kerapu sunu dan lumpur tidak terlepas dari gambar 2 diatas. Karena rantai pemasaran dari masing penjual dan pembeli mendapatkan harga yang berbeda-beda. Dimana Nelayan menjual ikan kerapu sunu dan lumpur ke Pedagang/pengumpul dengan harga Rp. 35.000/Kg; sedangkan pedagang/ pengumpul menjual ke Swalayan dan Restoran dengan harga Rp. 40.000/Kg; Selanjutnya dijual ke Konsumen dengan harga Rp. 45.000/Kg. Dari hasil penjualan ikan kerapu sunu dan lumpur di Pasar Bersehati Kota Manado, pedagang mendapat laba perbulan yaitu Rp. 1000.000-Rp. 5000.000. Atau dapat dilihat pada margin di bawah ini.



$$\text{Margin} = \frac{45-35}{35} \times 100\% \\ \frac{10}{35} \times 100\% = 28\%$$



$$\text{Margin} = \frac{40-35}{35} \times 100\% \\ \frac{5}{35} \times 100 = 14\%$$

### Penanggulangan Resiko

Resiko merupakan suatu kerugian, baik karena faktor fisik produk, maupun faktor manusia. Resiko besar yaitu karena ikan yang mudah rusak/busuk sehingga perlu penanganan yang baik.

Setelah ikan di beli dari produsen pedagang memasukan ikan kedalam cool box atau tempat penyimpanan yang sudah di isi es dan air laut sehingga mutu terjaga dengan baik untuk di pasarkan kepada konsumen.

### Sistem Informasi Pasar

Fungsi ini akan memberikan informasi yang tentang seluk beluk harga terjadi dipasar, agar dapat dilakukan perkiraan atau peramalan terhadap kemungkinan timbulnya kebijaksanaan baru untuk memperkecil atau mengembangkan kegiatan pemasaran, termasuk perombakan struktur, cara atau teknik pelaksanaanya dan sarana atau pelengkapan pendukungnya (Widodo, 2005).

Ketersedian informasi Pasar Bersehati Kota Manado, dimulai dari Pedagang/pengumpul, Karena berperan untuk mendistribusikan ikan kerapu sunu dan lumpur ke Swalayan, Resoran dan Konsumen. dengan menggunakan alat komunikasi *Hand Pone*. Dimana ada kerja sama, antara Pengumpul dengan Swalayan dan Restoran untuk menginformasikan *stock* dan seluk beluk harga ikan kerapu sunu dan lumpur. Sehingga Swalayan dan Restoran

dapat melakukan perkiraan atau peramalan harga penjualan.

Selain itu, Swalayan dan Restoran juga memikirkan hal teknik dalam pelaksanaan dan sarana atau pelengkap pendukung untuk mendapatkan ikan dari Pedagang/pengumpul. Informasi ketersediaan *stock* ikan bisa juga diperoleh melalui Dinas Perikanan dan Ilmu Kelautan dan Kantor PD Pasar Kota Manado Unit Bersehati. Ketersediaan Informasi yang memadai, dapat menunjang pengembangan pemasaran ikan kerapu sesuai dinamika perubahan Pasar Bersehati.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis pemasaran ikan kerapu dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ikan kerapu yang di jual di pasar bersehati Kota Manado sebagian berasal dari wilayah lain seperti Ternate, Pulau Gangga, Sangihe.
2. Rantai pemasaran ikan kerapu di pasar bersehati tergolong panjang yaitu mulai dari nelayan/produsen ikan kerapu, pedagang/pengumpul ikan kerapu, swalayan, restoran, konsumen.
3. Harga ikan yang dipasarkan masih tergolong berbeda/variasi harganya menurut jenis ikan kerapu yang dipasarkan di pasar bersehati Kota Manado.

## Saran

- 1) Perlu adanya sosialisasi dari lembaga institusi publik untuk membantu para pedagang dalam hal permodalan, seperti memfasilitator antara pedagang dengan lembaga permodalan baik itu Bank atau lembaga lain sehingga para pedagang tidak lagi meminjam bantuan dari non Bank, dalam hal ini rentenir.
- 2) Mengoptimalkan kegiatan pemasaran ikan kerapu sunu dan lumpur, maka perlu diu perhatikan lagi kembali kebersihan, ketertiban serta penanganan ikan kerapu sunu dan lumpur yang baik pasca penangkapan. Agar kesegaran ikan dapat bertahan lama pada saat di jual kepada konsumen yang siap membeli ikan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimuous, 2015. Nama Latin Ikan dan Tujuan Klasifikasi Ikan.
- Hanafiah .A.M., dan A.M. Saefuddin, 2006. Tata Niaga Hasil Perikanan. Penerbit Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Muhibbuddin, Koto. 2000. Teknik pembenihan ikan bandeng, kerapu macan, kerapu tikus, dan kakap, Training Mandiri di Balai Riset Perikanan Pantai Gondol,Bali,Februari s/d.
- Nanawi, 1987. Metode Penelitian Bidang Sosial. Universitas Gadjia Mada. Yogyakarta.
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rifai, Umar, 2013. Mengenal ikan kerapu dan teknik budidaya di KJA. Balai Budidaya Laut Ambon, Direktorat Jendral Perikanan Budidaya, Kementrian Kelautan dan Perikanan.
- Widodo, U., Syukri, A 2005. Manajemen Usaha Perikanan, Departeman Kelautan dan Perikanan Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Perikanan, Jakarta.

# PENGUATAN EKONOMI KELUARGA NELAYAN MELALUI RAGAM PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN PASCA PENANGKAPAN IKAN DI DESA BARANGKALANG KECAMATAN MANGANITU KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE

Jardie A. Andaki<sup>1</sup>

1) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : [jardieandaki@unsrat.ac.id](mailto:jardieandaki@unsrat.ac.id)

## Abstract

*The purpose of this study to determine the model of economic strengthening of fisher families through a variety of fish processing post-arrest.*

*This study design case study, which researchers are trying to describe and give explanations about the model of economic strengthening families through a variety of post-processing of fishermen fishing. Qualitative methods used in this study, the research aims to understand the phenomenon of what is experienced by the subject of the study such behavior, perception, motivation, action and others, holistically and by way of description in the form of words and language, in a special natural context and with using various scientific methods (Moleong, 2009).*

*Sources of data in the form of primary data obtained from informants who were subjected to the study. Informants are certain individuals who gave a detailed interview for information purposes in getting data. Acquisition of data sourced directly from the field into the observation. Secondary data were obtained from sources of relevant literature such as books, journals, magazines, and the internet. Data collection techniques and data recording is done by direct observation, interviews and documentation.*

*Learning simple accounting, including financial analysis simple, able to open up the minds of the group in determining the accuracy of financial and business development potential for the processing of fishery products. Through counseling and discussion, both groups "Ester Jaya" and "Mawengi Bulude", willing to develop processing business prospective that we offer, the processing of fish to produce fish timber. Some examples of products that we brought (the fish samples processing results) are sold on the market (salted fish, fish "fufu", canned fish, fish, wooden sticks and shavings), open up horizons of creative thinking that these products are able to provide fish-processing group, associated fisheries resources and human resources in the village Barangkalang Manganitu District of Sangihe Islands Regency.*

*Keywords: fish processing, various processing, strengthening the economy*

## Abstrak

Tujuan penelitian ini menentukan model penguatan ekonomi keluarga nelayan melalui ragam pengolahan ikan pasca penangkapan.

Penelitian ini berdesain studi kasus, yaitu peneliti berusaha mendeskripsikan dan memberikan penjelasan tentang model penguatan ekonomi keluarga nelayan melalui ragam pengolahan pasca penangkapan ikan. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2009).

Sumber data yang berbentuk data primer diperoleh dari informan yang menjadi sasaran penelitian. Informan adalah individu tertentu yang diwawacarai untuk keperluan informasi dalam mendapatkan data. Perolehan data bersumber langsung dari lapangan yang menjadi amatan. Data sekunder diperoleh dari sumber literatur yang relevan seperti buku-buku, jurnal, majalah, dan internet. Teknik pengumpulan data dan pencatatan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara dan dokumentasi.

Pembelajaran pembukuan sederhana, termasuk analisis finansial sederhana, mampu membuka cakrawala berpikir kelompok dalam menentukan ketepatan pembiayaan dan potensi pengembangan usaha pengolahan hasil perikanan. Melalui penyuluhan dan diskusi, baik kelompok "Ester Jaya" maupun "Mawengi Bulude", bersedia mengembangkan usaha pengolahan prospektif yang kami tawarkan, yaitu pengolahan hasil perikanan menghasilkan ikan kayu. Beberapa contoh produk yang kami bawa (sampel ikan hasil pengolahan) yang laku dipasaran (ikan asin, ikan "fufu", ikan kaleng, ikan kayu batangan dan serutan), membuka cakrawala berpikir kreatif bahwa produk-produk ini mampu disediakan kelompok pengolahan ikan, terkait sumberdaya perikanan dan sumberdaya manusia yang ada di Desa Barangkalang Kecamatan Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Kata kunci: pengolahan ikan, ragam pengolahan, penguatan ekonomi



## PENDAHULUAN

Propinsi Sulawesi Utara merupakan wilayah yang memiliki beberapa gugusan pulau-pulau dengan potensi perikanan tangkap yang belum dimanfaatkan secara optimal. Beberapa gugusan pulau telah membentuk satu kabupaten mandiri salah satunya, yaitu Kabupaten Kepulauan Sangihe. Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan bagian integral dari provinsi Sulawesi Utara, dengan ibukota Tahuna. Berjarak sekitar 142 mil laut sebelah Utara dari ibukota propinsi Sulawesi Utara, Manado, terletak di antara pulau Sulawesi dengan pulau Mindanao (Republik Philipina). Kondisi inilah yang menyebabkan kabupaten Kepulauan Sangihe disebut "daerah perbatasan" yang terdiri dari 105 pulau dengan pulau Sanger Besar sebagai pulau terbesar sekaligus pulau utama, 26 pulau di antaranya berpenghuni dan sisanya 79 pulau tidak berpenghuni.

Kondisi geografis ini memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pengembangan usaha perikanan. Merupakan peluang karena perairan laut Kabupaten Kepulauan Sangihe menyimpan potensi perikanan yang sangat besar dan merupakan tantangan karena jarak yang cukup jauh ke lokasi pemasaran ikan, sementara itu ikan diketahui sebagai bahan makanan yang mudah rusak (*perishable foods*).

Pengolahan hasil perikanan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan terhadap potensi perikanan yang

dimiliki Provinsi Sulawesi Utara. Pengolahan hasil perikanan bertujuan mengubah produk perikanan yang mudah rusak menjadi produk yang variatif dan tahan terhadap kerusakan fisik, kimia dan biologi. Ketahanan produk perikanan ini akan memberikan kesempatan hasil perikanan dalam hal waktu tunda tiba produk pada konsumen.

Desa memiliki potensi dalam pengembangan kegiatan pengolahan hasil perikanan karena sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Pada musim-musim tertentu hasil tangkapan nelayan sangat melimpah, namun di musim-musim berikut hasil tangkapan sangat kurang, malah pada kondisi cuaca tidak bersahabat, maka nelayan hanya tinggal di rumah atau melakukan pekerjaan di luar usaha perikanan tangkap. Kondisi pasang surut hasil tangkapan ini, perlu dicermati untuk mana pada saat hasil tangkap melimpah, harga ikan turun, maka konversi hasil tangkapan menjadi produk olahan yang tahan lama, akan menutupi kekurangan disaat paceklik atau harga turun pada kondisi tangkap lebih.

Tujuan penelitian ini menentukan model penguatan ekonomi keluarga nelayan melalui ragam pengolahan ikan pasca penangkapan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdesain studi kasus, yaitu peneliti berusaha mendeskripsikan dan memberikan penjelasan tentang model penguatan ekonomi keluarga nelayan melalui

ragam pengolahan pasca penangkapan ikan. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2009).

Sumber data yang berbentuk data primer diperoleh dari informan yang menjadi sasaran penelitian. Informan adalah individu tertentu yang diwawacarai untuk keperluan informasi dalam mendapatkan data. Perolehan data bersumber langsung dari lapangan yang menjadi amatan. Data sekunder diperoleh dari sumber literatur yang relevan seperti buku-buku, jurnal, majalah, dan internet. Teknik pengumpulan data dan pencatatan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara dan dokumentasi.

Observasi langsung dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan. Wawancara (*interview*) akan menggunakan pedoman wawancara yang menggunakan metode insidentil, yaitu apabila subjek penelitian dalam hal ini wisatawan sedang berada di lokasi penelitian, sedangkan isi kerangka wawancara disesuaikan dengan aspek yang dikaji, hasilnya akan dicatat secara rinci untuk diidentifikasi sebagai data lapangan. Survey keadaan lokasi mitra

sekaligus mengadakan pendekatan kepada kelompok yang akan dijadikan mitra, yaitu kelompok Pengolahan Ikan “Ester Jaya” dan “Mawengi Bulude” di desa Barangkalang atas ijin juga dari aparat pemerintahan yang ada di desa target. Selanjutnya langkah yang kami tempuh untuk merealisasikan program yang ditawarkan dengan cara :

1. Pendekatan kepada aparat pemerintah yang ada di desa untuk mendapatkan ijin pelaksanaan program I<sub>0</sub>M didesa yang bersangkutan.
2. Memberikan motivasi dan keyakinan tentang pentingnya kewirausahaan di bidang pengolahan hasil perikanan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan anggota kelompok serta masyarakat umumnya.
3. Membekali anggota kelompok tentang pentingnya usaha pengolahan hasil perikanan.
4. Memperkenalkan serta mendemonstrasikan cara atau teknik pengolahan hasil perikanan yang bermutu dan bernilai ekonomis
5. Pelaksana program ipteksialah yang memiliki kualifikasi pengetahuan yang sesuai dengan kepakaran di bidangnya masing masing, telah menyampaikan materi dan demonstrasi.

Analisis data kualitatif dilakukan sejak awal peneliti mengambil data, selama pengambilan, sampai dengan akhir terkumpulnya semua data sesuai dengan masalah penelitian. Secara garis besar analisis data dalam penelitian kualitatif dalam

penelitian ini akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut Muhajir (1998): 1) Reduksi data, yaitu kegiatan penyusunan abstrak data. 2) Penyajian data, yaitu berupa sajian pokok-pokok atau garis besar data yang kesahihannya terjamin. 3) Simpulan dan verifikasi. Simpulan disusun secara sistematis guna verifikasi selama penelitian berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Daerah Target

Barangkalang merupakan salah satu desa di Kecamatan Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara. Jarak yang ditempuh dari kota Tahuna sebagai ibukota Kabupaten sampai Desa Barangkalang adalah 27 km. Sedangkan jarak dari PT ke Tahuna, yaitu 142 km, dapat ditempuh dengan kapal laut ataupun pesawat udara.

Desa Barangkalang terletak di pesisir pantai dengan batas wilayah kampung sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Belengang
- Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Desa Ulung Peliung
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Nagha II
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi

Luas wilayah Barangkalang 860 ha dengan peruntukan sebagai berikut :

- |              |        |
|--------------|--------|
| 1. Pemukiman | 15 ha  |
| 2. Pertanian | 255 ha |

3. Perkebunan	570 ha
---------------	--------

4. Tanah tidak dapat diolah	20 ha
-----------------------------	-------

Penduduk Desa Barangkalang berjumlah 864 jiwa, terdiri atas laki-laki 431 jiwa dan perempuan 433 jiwa, dengan 300 Kepala Keluarga. Pekerjaan penduduk sebagian besar adalah nelayan. Potensi perikanan berupa perikanan pelagis, demersal dan non ikan.

Kelompok Pengolahan Ikan “Ester Jaya” dan “Mawengi Bulude” Desa Barangkalang terbentuk berdasarkan azas kebersamaan untuk secara bersama-sama meningkatkan taraf hidup anggota kelompok dengan harapan dapat mengelola potensi yang ada di desa dalam rangka pemenuhan kebutuhan warga masyarakat.

Program Kegiatan Usaha Kelompok Pengolahan Ikan “Ester Jaya” dan “Mawengi Bulude” Desa Barangkalang, yaitu berupa kegiatan pengolahan, yaitu pembuatan krupuk ikan dan bakasang.

Desa memiliki potensi dalam pengembangan kegiatan pengolahan hasil perikanan karena sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Pada musim-musim tertentu hasil tangkapan nelayan sangat melimpah, namun di musim-musim berikut hasil tangkapan sangat kurang, malah pada kondisi cuaca tidak bersahabat, maka nelayan hanya tinggal di rumah atau melakukan pekerjaan di luar usaha perikanan tangkap. Kondisi pasang surut hasil tangkapan ini, perlu dicermati untuk mana pada saat hasil tangkap melimpah, harga ikan turun, maka konversi

hasil tangkapan menjadi produk olahan yang tahan lama, akan menutupi kekurangan disaat paceklik atau harga turun pada kondisi tangkap lebih.

Kelompok mitra baik kelompok pengolahan ikan "Ester Jaya" dan "Mawengi Bulude", telah melaksanakan kegiatan pengolahan hasil perikanan, namun permasalahan khusus yang dihadapi mitra dalam pengolahan hasil perikanan diidentifikasi sebagai berikut :

1. Usaha pengolahan dilakukan pada skala kecil. Hal ini dilakukan karena kekurangan modal usaha, padahal permintaan produk cukup tinggi.
2. Usaha ternak telah berlangsung cukup lama, namun hasil atau nilai keuntungan tidak maksimal.
3. Manajemen usaha pengolahan dari segi teknis, seringkali tidak dibarengi dengan kelayakan ekonomi. Hal ini menjelaskan kekurangmampuan kelompok mitra dalam pembentukan modal untuk keberlanjutan usaha.
4. Minimnya pengetahuan serta sangat dibutuhkan sentuhan teknologi yang dapat memperbaiki manajemen usaha pengolahan ikan menyangkut aspek manajemen teknis, ekonomi dan lingkungan.
5. Usaha pengolahan ikan baik berskala kecil maupun besar sangat berpotensi menghasilkan limbah berupa sisa-sisa bagian tubuh ikan yang tidak digunakan, yang beresiko mencemari lingkungan jika

tidak ditangani dengan tepat hal ini dialami juga oleh masyarakat di desa mitra

6. Belum dimiliki suatu model penanganan limbah yang efektif dan ekonomis yang dapat diterapkan pada usaha-usaha pengolahan ikan yang ada di desa mitra
7. Belum didapati suatu jalinan kerja sama yang baik dari berbagai pihak yang berkompeten dalam hal ini yang memiliki kemampuan secara teoritis dan aplikatif untuk membantu masyarakat di pedesaan terutama di desa mitra.

### **Strategi Penguatan Ekonomi Keluarga**

Berdasarkan target dan luaran yang telah ditetapkan, yaitu : 1) peningkatan kemampuan kewirausahaan di bidang pengolahan hasil perikanan; dan 2) menawarkan salah satu cara peningkatan kemampuan kewirausahaan pengolahan hasil perikanan, maka tim telah melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan metode yang telah ditetapkan.

Sebelum penyusunan kegiatan, telah teridentifikasi masalah-masalah yang terkait pengembangan usaha yang telah ada. Kelompok pengolahan hasil perikanan "Ester Jaya" dan "Mawengi Bulede" telah melaksanakan usaha pengolahan hasil perikanan, yaitu kerupuk ikan dan bakasang (produk fermentasi). Hasil pengamatan, wawancara dan diskusi, teridentifikasi masalah berupa tidak adanya catatan kegiatan usaha pengolahan (produksi, biaya, laba-rugi), apalagi analisis finansial. Kondisi ini menyebabkan kelompok pengolahan ikan

kesulitan dalam menentukan presisi laba-rugi usaha, meskipun kelompok selalu menginformasikan bahwa usaha mereka menguntungkan. Masalah ini diberikan solusi melalui pembelajaran pembukuan sederhana, termasuk analisis finansial sederhana.

Pada usaha yang telah dijalankan, kelompok merasa kesulitan dalam penentuan kadaluarsa produk yang mereka hasilkan (kerupuk ikan dan bakasang). Solusi yang ditawarkan pada masalah ini, berupa bantuan teknis yang akan diberikan oleh Tim lbM pada kedua jenis produk dalam menentukan kadaluarsa.

Melalui penyuluhan dan diskusi, baik kelompok "Ester Jaya" maupun "Mawengi Bulude", bersedia mengembangkan usaha pengolahan prospektif yang kami tawarkan, yaitu pengolahan ikan kayu. Ikan kayu prospektif karena ketersediaan bahan baku (ikan, kayu bakar, tenaga kerja) tersedia, terutama pasar ekspor yang akan menerima produk ikan kayu (PT. Nichindo Manado Suisan) telah bersedia membeli produk ikan kayu sesuai standar perusahaan. Demikian pula produk ikan kayu sangat tahan lama terkait kompetibilitas lokasi kepulauan jauh dari pusat kota (27 km dari Ibukota Kabupaten Kep. Sangihe dan 142 km dari Ibukota Provinsi).

Beberapa contoh produk yang kami bawa (sampel ikan hasil pengolahan) yang laku dipasaran (ikan asin, ikan "fufu", ikan kaleng, ikan kayu batangan dan serutan), membuka cakrawala berpikir kreatif bahwa

produk-produk ini mampu disediakan kelompok pengolahan ikan, terkait sumberdaya perikanan dan sumberdaya manusia yang ada di Desa Barangkalang Kecamatan Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah disampaikan melalui penyuluhan dan diskusi mampu memberikan pemahaman dan semangat kelompok pengolahan ikan untuk meningkatkan kapasitas usaha pengolahan ikan yang telah ada dan membuat diversifikasi usaha terkait potensi sumberdaya perikanan dan sumberdaya manusia di Desa Barangkalang. Keniscayaan solusi kendala jarak yang cukup jauh dapat ditempuh melalui pengadaan produk pengolahan yang tahan lama (ikan kayu), keberadaan transportasi laut dan udara (lancar beroperasi) dan tawaran ketersediaan pasar (PT. Nichindo Manado Suisan) yang akan membeli produk ikan kayu produksi kelompok "Ester Jaya" maupun "Mawengi Bulude".

### **Agrobisnis Kreatif Pengolahan Ikan Kayu**

Agribisnis kreatif merupakan kesadaran (*consciousness*) melihat sisi agribisnis yang tidak dilihat orang dan memikirkan sisi agribisnis yang tidak dipikirkan orang lain dan atau melihat sisi agribisnis yang dilihat orang lain, tetapi memikirkan sisi agribisnis yang tidak dipikirkan dan dikerjakan orang lain (Setiawan, 2012). Kesadaran ini merupakan kemampuan yang perlu dimunculkan dalam

kegiatan bisnis, termasuk kegiatan agribisnis di bidang perikanan. Salah satu bentuk agribisnis yang banyak dilakukan oleh pengusaha di bidang perikanan, ialah agribisnis pengolahan ikan, baik ikan hasil tangkapan maupun ikan hasil budidaya.

Pengolahan hasil perikanan dapat dikatakan sebagai basis agribisnis perikanan. Dikatakan demikian karena melalui pengolahan akan menciptakan permintaan terhadap hasil tangkapan dan atau hasil budidaya perikanan. Sinergitas ini merupakan kunci keberhasilan produksi perikanan dengan asumsi penawaran produk dibarengi dengan permintaan yang seimbang. Ikan kayu atau *katsuobushi* adalah sejenis ikan kayu yang telah lama dikenal memiliki mutu flavor yang baik, yang biasa digunakan dalam masakan tradisional Jepang. Flavor ini terbentuk melalui tahapan proses yang cukup unik yaitu perebusan, pengasapan, pengeringan dan fermentasi. Jenis ikan yang umum digunakan adalah ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis* L), ikan tongkol (*Euthynus affinis*) dan ikan tuna (*Thunnus* sp) (Giyatmi dkk., 2000).

Di Indonesia, ikan kayu diproduksi secara komersial untuk diekspor. Sesuai dengan permintaan negara pengimpor, ikan kayu yang dihasilkan berupa *arabushi*, yaitu ikan yang sudah diasapi dan dikeringkan tanpa dilakukan proses fermentasi. Biasanya fermentasi produk dilakukan sendiri di negara pengimpor dengan cara khusus untuk mengontrol pertumbuhan kapang (Hanafiah *et al.*, 1984; Sjeff van Eys, 1983). Ikan dalam

proses ada yang disebut *arabushi* dan *katsuobushi*. Ekspor dalam bentuk *arabushi* mempunyai nilai tambah kecil dibandingkan nilai tambah yang diperoleh dari *katsuobushi*.

Secara ekonomi, pengelolaan perikanan ditujukan untuk memaksimalkan pendapatan daerah. Pencapaian pendapatan maksimum, nelayan dihadapkan pada berbagai faktor pembatas, seperti potensi sumberdaya, harga input-output sumberdaya, tenaga kerja, modal, infrastruktur, faktor musim dan input penunjang lainnya.

Membangun masyarakat nelayan di Desa Barangkalaang melalui pemberdayaan produk hasil perikanan dan intensifikasi usaha yang kreatif dengan membuka wawasan, memberikan pengetahuan, meningkatkan kemampuan dan kreatifitas mengelola dan memberdayakan hasil perikanan menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi sekaligus menciptakan usaha pengolahan hasil perikanan *zero-waste* yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

Dalam kegiatan pemberdayaan, selain membekali masyarakat pengolah ikan dengan ilmu dan teknologi, juga akan dibentuk sistem kerjasama dalam hal pengadaan bahan baku (ikan segar). Setelah terbentuknya sistem pendukung (*support system*) pengolahan dan pengawetan ikan kayu, kegiatan pengolahan ikan kayu dilakukan dengan skala kecil (250 – 500 kg), sambil diamati dan dievaluasi tingkat penguasaan teknologi pengolahan ikan kayu oleh masyarakat pengolah ikan di Desa

Barangkalang. Kegiatan alih teknologi ini dilakukan oleh teknisi dari PT.Nichindo Manado Suisan dan tim peneliti. Produk yang dihasilkan akan dianalisis dan dievaluasi oleh analis PT. Nichindo Manado Suisan untuk kesetaraan standar proses dan hasil produksi berupa ikan kayu berkualitas ekspor.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Pembelajaran pembukuan sederhana, termasuk analisis finansial sederhana, mampu membuka cakrawala berpikir kelompok dalam menentukan ketepatan pembiayaan dan potensi pengembangan usaha pengolahan hasil perikanan.
2. Melalui penyuluhan dan diskusi, baik kelompok "Ester Jaya" maupun "Mawengi Bulude", bersedia mengembangkan usaha pengolahan prospektif yang kami tawarkan, yaitu pengolahan hasil perikanan menghasilkan ikan kayu.
3. Beberapa contoh produk yang kami bawa (sampel ikan hasil pengolahan) yang laku dipasaran (ikan asin, ikan "fufu", ikan kaleng, ikan kayu batangan dan serutan), membuka cakrawala berpikir kreatif bahwa produk-produk ini mampu disediakan kelompok pengolahan ikan, terkait sumberdaya perikanan dan sumberdaya manusia yang ada di Desa Barangkalang Kecamatan Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe.

### Saran

1. Perlu adanya dukungan teknis guna mengatasi masalah ketidakmampuan

menentukan masa kadaluarsa produksi hasil pengolahan

2. Perlu akan penguatan modal dalam pengembangan usaha kelompok pengolahan hasil perikanan, khususnya pada pembuatan ikan kayu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cuervo, A., D. Ribeiro and S. Roig. *Entrepreneurship. Concepts, Theory, and Perspective*. Springer-Verlag Berlin Heidelberg.
- Dahuri, R., 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu*. Gramedia. Jakarta.
- Drucker, P.F., 1985. *Innovation and Entrepreneurship. Practice and Principles*. Harper & Row Publishers, Inc.
- Havinal, V., 2009. *Management and Entrepreneurship*. New Age International (P) Ltd., Publishers. New Delhi.
- Kuncoro, M., 2006. *Ekonomika Pembangunan. Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Moleong, L.J., 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan Keduapuluh Enam. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Monintja, D. R., dan R. Yusfiandayani, 2001. *Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Dalam Bidang Perikanan Tangkap*. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. IPB, Bogor.
- Riyanto, A., dan A.A. Riyanto, 2000. *Dasar-Dasar Kewiraswastaan*. Penerbit Yapemdo. Bandung.
- Santoso, G., 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Setiawan, I., 2012. *Agribisnis Kreatif. Pilara Wirausaha Masa Depan, Kekuatan Dunia Baru Menuju Kemakmuran Hijau*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Soesarsono, 2002, *Pengantar Kewirausahaan, Buku I, Jurusan Teknologi Industri* IPB, Bogor.
- Todaro, M.P., 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan. Edisi Ketujuh. Penerbit Erlangga. Jakarta.

## ANALISIS HUBUNGAN STRUKTUR PASAR, ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN KINERJA PERUSAHAAN DALAM INDUSTRI PERIKANAN TANGKAP TUNA SKALA KECIL DI KOTA BITUNG

Alvon Jusuf<sup>1</sup>

1) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : [alvon\\_jusuf@yahoo.com](mailto:alvon_jusuf@yahoo.com)

### Abstract

*This study aimed to identify and analyze the influence of market structure on firm performance, the influence of entrepreneurial orientation on firm performance, and influence of market structure on firm performance through entrepreneurial orientation. This research applied the Structure-Conduct-Performance (SCP) paradigm. Data were obtained through a survey on small-scale tuna fishing firms in Bitung City. The sample was drawn using purposive sampling and the data were analyzed using PLS-SEM method.*

*The results showed that the influence of market structure on firm performance, the influence of entrepreneurial orientation on firm performance, and influence of market structure on firm performance through entrepreneurial orientation were all significant. This research concluded that the change in market structure to conducive state would increase the firm performance, and the higher the entrepreneurial orientation of the firm, the higher the firm performance in small-scale tuna fishing industry in Bitung City.*

**Keywords:** market structure, entrepreneurial orientation, firm performance, fishing industry

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan, pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan, serta pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan melalui orientasi kewirausahaan.

Penelitian ini menerapkan paradigma Struktur-Perilaku-Kinerja. Data penelitian diperoleh melalui survei terhadap perusahaan-perusahaan perikanan tangkap tuna skala kecil di Kota Bitung. Sampel ditarik dengan metode purposive sampling dan data dianalisis dengan metode PLS-SEM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan, pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan, serta pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan melalui orientasi kewirausahaan semuanya signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan struktur pasar ke arah yang kondusif akan meningkatkan kinerja perusahaan, dan semakin tinggi orientasi kewirausahaan perusahaan, semakin tinggi pula kinerja perusahaan dalam industri perikanan tangkap tuna skala kecil di Kota Bitung.

**Kata kunci :** struktur pasar, orientasi kewirausahaan, kinerja perusahaan, industri perikanan tangkap

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim terbesar di dunia dengan potensi ekonomi sumberdaya perikanan laut sebesar US\$ 82 miliar per tahun. Dari potensi ekonomi tersebut, perikanan tangkap diperkirakan mampu memberikan kontribusi sebesar US\$ 15,1 miliar per tahun (Renstra KKP 2009-2014). Dengan sumberdaya yang begitu

besar, produksi perikanan Indonesia pada tahun 2012 mencapai 19 juta ton, yang terdiri dari 5,7 juta ton hasil perikanan tangkap dan 13,3 juta ton hasil perikanan budidaya. Dibandingkan dengan produksi perikanan negara-negara lain, produksi perikanan Indonesia berada pada peringkat kedua dunia setelah Cina. Namun demikian,



Indonesia hanya menduduki peringkat 11 dari sisi penerimaan ekspor (FAO, 2013).

Pada tahun 2013, volume ekspor hasil perikanan Indonesia mencapai 1,26 juta ton dengan nilai ekspor mencapai USD 4,18 milyar. Komoditas dengan volume ekspor terbesar adalah kelompok ikan tuna, tongkol dan cakalang (TTC) yang mencapai 209 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 765 juta (Kelautan dan Perikanan Dalam Angka, 2014).

Kota Bitung merupakan salah satu pusat pengembangan kelompok ikan TTC di Kawasan Timur Indonesia. Produksi perikanan tangkap di Kota Bitung pada tahun 2012 mencapai 159.319 ton. Produksi perikanan tangkap tersebut didominasi oleh jenis ikan TTC yang mencapai 125,062 ton dengan kontribusi sebesar 78,50%. Secara nasional produksi perikanan di Kota Bitung memberikan kontribusi sebesar 3,39% pada tahun 2012, namun khusus untuk jenis TTC kontribusinya mencapai 11,00% pada tahun yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kota Bitung memiliki peranan yang signifikan dalam produksi ikan nasional jenis TTC yang merupakan komoditas ekspor utama (Kota Bitung Dalam Angka, 2014).

Menurut Witomo dan Wardono (2012), perikanan tangkap merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang sangat penting di Kota Bitung. Potensi sumberdaya perikanan yang dapat diakses oleh para nelayan Kota Bitung cukup besar karena mencakup dua WPP (Wilayah Pengelolaan Perikanan), yaitu WPP 715 (Teluk Tomini,

Laut Maluku, Laut Halmahera, Laut Seram, dan Teluk Berau) dan WPP 716 (Laut Sulawesi dan Perairan Sebelah Utara Pulau Halmahera). Namun demikian, pemanfaatan sumberdaya perikanan tersebut masih belum optimal.

Kapal penangkap ikan yang paling banyak beroperasi di Kota Bitung adalah kapal penangkap ikan tuna skala kecil berukuran 3 - 10 GT dengan alat tangkap pancing ulur (*tuna handline*). Pada tahun 2012 dan 2013, jumlah kapal penangkap ikan tuna skala kecil yang beroperasi sebanyak masing-masing 750 unit dan 766 unit (Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bitung, 2013, 2014). Jumlah kapal penangkap ikan tuna skala kecil tersebut meningkat dengan cepat di Kota Bitung dalam satu dekade terakhir seiring dengan meningkatnya harga ikan tuna yang menjadi daya tarik bagi para wirausahawan untuk melakukan investasi dalam usaha tersebut. Namun demikian, kinerja perusahaan perikanan tangkap tuna skala kecil tersebut beragam.

Secara teoretis kinerja usaha kecil dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Teori Struktur-Perilaku Kinerja (*Structure – Conduct – Performance*), selanjutnya disebut Teori SCP, struktur pasar mempengaruhi perilaku perusahaan, kemudian perilaku perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan (Carlton dan Perloff, 2005).

Dalam konteks Teori SCP, perilaku perusahaan dapat didefinisikan sebagai strategi dan kebijakan perusahaan terhadap

dinamika pasar dan respons terhadap tindakan yang dilakukan oleh para pesaingnya (Suter dan Henneberry, 1996). Pada usaha kecil, perilaku perusahaan tercermin dari perilaku pemilik usaha yang umumnya merangkap sebagai manajer atau pengelola (Suardhika, 2012). Menurut Covin (1991) dan Miles *et al.*, (2000), orientasi kewirausahaan adalah refleksi dari sikap perilaku strategis perusahaan, yang mencakup inisiatif untuk berinovasi, pengambilan keputusan beresiko, dan bersikap proaktif dalam persaingan. Dengan demikian, orientasi kewirausahaan dapat berperan sebagai bagian dari perilaku perusahaan yang memiliki hubungan erat dengan kinerja perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan, pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan, serta pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan melalui orientasi kewirausahaan. Sesuai dengan tujuan penelitian, ada tiga hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini, yaitu: (1) struktur pasar berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, (2) struktur pasar berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan melalui orientasi kewirausahaan, dan (3) orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bitung pada industri perikanan tangkap tuna

skala kecil yang menggunakan Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung sebagai basis pangkalan. Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan pada bulan November-Desember 2014.

Populasi pada penelitian ini adalah unit usaha perikanan tangkap tuna skala kecil (3GT – 10 GT) yang mengoperasikan perahu tuna (*pamboat*) dengan alat tangkap pancing ulur (*tuna handline*). Pada tahun 2013, perahu tuna yang berbasis di Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung tercatat sebanyak 766 unit. Yang menjadi responden adalah pemilik dan nakhoda perahu tuna. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara terhadap responden. Kuesioner yang diedarkan berjumlah 200 dan yang kembali dengan terisi lengkap sebanyak 165.

Variabel pada penelitian ini semuanya merupakan variabel laten atau konstruk dan terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari satu variabel bebas (eksogen), yaitu struktur pasar, sedangkan kelompok kedua terdiri dari dua variabel terikat (endogen), yaitu orientasi kewirausahaan dan kinerja perusahaan. Variabel struktur pasar (X1) diukur dengan sembilan indikator yang diadaptasi dari Polymeros *et al.* (2010), dan dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yaitu kondisi persaingan (X11), hambatan masuk (X12) dan kendala usaha (X13). Variabel orientasi

kewirausahaan (Y1) diukur dengan enam indikator yang diadaptasi dari Anderson *et al.* (2009) dan Miller (1983), dan dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yaitu keinovatifan (Y11), pengambilan resiko (Y12) dan keproaktifan (Y13). Variabel kinerja perusahaan diukur dengan tiga indikator, yaitu penjualan (Y21), pendapatan bersih (Y22) dan tingkat pengembalian investasi, yang merupakan elemen dari dimensi penjualan dan dimensi finansial.

Instrumen utama untuk pengumpulan data penelitian adalah kuesioner yang dirancang menggunakan skala Likert 1–5. Untuk memudahkan responden menjawab beberapa pertanyaan yang relatif sulit, dilakukan modifikasi pada alternatif-alternatif jawaban, misalnya dengan gradasi dari sangat rendah (skor 1) sampai sangat tinggi (skor 5).

Semua pengukuran variabel yang digunakan dalam kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi item-to-total setiap variabel. Apabila nilai korelasi ( $r$ ) lebih besar dari 0,3 atau signifikan pada tingkat kesalahan 5%, maka item instrumen dinyatakan valid, dan demikian sebaliknya. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *Cronbach alpha*, dan jika nilainya mencapai 0,6 atau lebih, maka instrumen dinyatakan reliabel.

Analisis statistik dilakukan dengan teknik *Partial Least Squares* (PLS) menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3. Langkah-langkah analisis data dengan

dengan PLS adalah sebagai berikut: (1) merancang model struktural (*inner model*), (2) merancang model pengukuran (*outer model*), (3) mengkonstruksi diagram jalur, (4) konversi diagram jalur ke sistem persamaan, (5) estimasi koefisien jalur, *loading* dan *weight*, (6) evaluasi *goodness of fit*, dan (7) pengujian hipotesis (*resampling bootstrapping*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik atau nakhoda dari perahu tuna (*pamboat*) yang berbasis di Pelabuhan Perikanan Samudera Bitung, Kota Bitung, Sulawesi Utara. Sebagian besar responden (98,8%) berjenis kelamin laki-laki karena sebagian besar pemilik perahu tuna yang merangkap sebagai nakhoda. Semua nakhoda berjenis kelamin laki-laki, dan sebagian besar adalah mantan awak sekaligus pemancing tuna.

Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada kisaran umur 30 – 50 tahun (67,6%) yang merupakan usia produktif. Pendidikan responden relatif rendah dengan yang terbanyak berpendidikan SD dan SMP yang secara total mencapai 61,1%. Ada cukup banyak yang berpendidikan SMA (37,7%) dan hanya sedikit sekali yang berpendidikan diploma atau sarjana (1,2%). Ukuran kapal yang dimiliki bervariasi, namun semuanya masih tergolong usaha kecil perikanan tangkap tuna. Ukuran kapal yang terbanyak adalah 5 -

7 GT (43,1%), diikuti oleh 8 – 10 GT (37,7%) dan 3 – 5 GT (19,2%).

### Hasil Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas memberikan nilai korelasi item-to-total variabel struktur pasar (X1) antara 0,265 hingga 0,709, variabel orientasi kewirausahaan (Y1) antara 0,395 hingga 0,712, dan variabel kinerja perusahaan (Y2) antara 0,600 hingga 0,797. Hanya satu indikator memiliki nilai lebih kecil dari 0,3, tetapi hasil uji statistik menunjukkan korelasi tersebut signifikan pada level kesalahan 5%, sehingga semua indikator yang digunakan untuk pengukuran variabel tergolong valid. Selanjutnya hasil perhitungan koefisien *Cronbach alpha* menunjukkan bahwa variabel orientasi kewirausahaan (Y1) dan kinerja perusahaan (Y2) memiliki nilai koefisien di atas 0,6, dan variabel struktur pasar (X1) mendapat nilai 0,599 yang dapat dibulatkan menjadi 0,60. Dengan demikian, instrumen penelitian ini secara keseluruhan tergolong valid dan reliabel.

### Pengujian Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan validitas konvergen. Nilai *outer loadings* yang diperoleh berkisar antara 0,324 dan 0,897. Hasil pengujian statistik menunjukkan semua *outer loadings* tersebut signifikan, sehingga semua indikator dapat dinyatakan valid konvergen.

Pengujian reliabilitas konstruk dilakukan dengan reliabilitas komposit. Hasil

pengujian menunjukkan bahwa nilai semua reliabilitas komposit lebih besar dari 0,7 sehingga semua konstruk dapat dinyatakan reliabel.

### Goodness of Fit Model PLS

Tahap pertama adalah pemeriksaan *goodness of fit* model berdasarkan nilai *R-square* dari masing-masing variabel endogen sebagai berikut:

Pengukuran variabel endogen orientasi kewirausahaan (Y1), diperoleh *R-square* sebesar 0,422 atau 42,2%. Hal ini mengindikasikan sebesar 42,2% orientasi kewirausahaan (Y1) dipengaruhi oleh struktur pasar (X1).

Pengukuran variabel endogen kinerja perusahaan (Y2), diperoleh *R-square* sebesar 0,787 atau 78,7%. Hal ini mengindikasikan sebesar 78,7% kinerja perusahaan (Y2) dipengaruhi oleh struktur pasar (X1) dan orientasi kewirausahaan (Y1).

Menurut Hair *et al.*, (2014), secara umum *R-square* untuk konstruk sasaran sebesar 0,25 dipandang lemah, 0,50 dipandang medium, dan 0,75 dipandang substansial. Dengan demikian, ketiga konstruk sasaran dapat diterima dengan predikat: (1) konstruk orientasi kewirausahaan (Y1) dinilai cukup baik, dan (2) konstruk kinerja perusahaan (Y2) dinilai sangat baik.

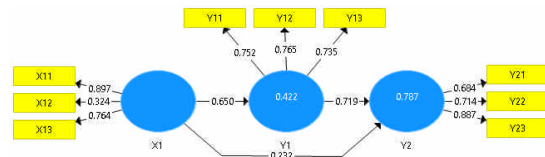
Penilaian *goodness of fit* model PLS secara struktural dilakukan berdasarkan *Q-square predictive relevance* yang diperoleh sebagai *output* dari *software* SmartPLS 3

setelah melalui proses *blind folding*. Menurut Chin (1998), *Q-square predictive relevance* untuk model struktural mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Jika nilai *Q-square*  $> 0$  maka model dinyatakan memiliki *predictive relevance*; sebaliknya jika nilai *Q-square*  $\leq 0$ , maka model dinyatakan memiliki *predictive relevance*. *Output* yang diperoleh masing-masing adalah 0,212 dan 0,450 sehingga model secara keseluruhan telah memenuhi kriteria *goodness of fit* karena nilai *Q-square* untuk variabel Y1 dan Y2 keduanya lebih besar dari nol.

### Hasil Uji Outer Model PLS

*Outer model* adalah pengukuran variabel berdasarkan indikator-indikatornya. Nilai *outer loading* menunjukkan bobot dari setiap indikator sebagai pengukur dari masing-masing variabel laten. Nilai *outer loading* dinyatakan signifikan mengukur variabel laten, jika nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 dan nilai p-value lebih kecil dari 0,05.

Nilai *outer loadings* untuk masing-masing variabel disajikan pada Gambar 2. Semua *outer loadings* terlihat lebih besar dari 0,600, kecuali *outer loading* untuk indikator X12 yang nilainya kecil, yaitu 0,324. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa semua *outer loadings* signifikan, sehingga dapat dinyatakan bahwa masing-masing indikator berhasil mengukur dengan baik setiap variabel yang relevan.



Gambar 2. Nilai Outer Loadings, Koefisien Jalur dan Nilai R<sup>2</sup> Model PLS

### Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian *inner model* atau model struktural pada intinya menguji hubungan antar variabel dalam penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan nilai t-statistik dan p-value pada masing-masing jalur pengaruh secara parsial. Secara grafis, hasil pengujian *inner model* disajikan secara lengkap pada Gambar 2.

Hasil pengujian menunjukkan secara statistik ketiga hipotesis signifikan dengan p-value = 0,000. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan, pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan, serta pengaruh struktur pasar terhadap kinerja perusahaan melalui orientasi kewirausahaan semuanya sangat signifikan.

Hasil temuan ini mendukung teori SCP yang menyatakan bahwa struktur pasar mempengaruhi perilaku perusahaan, dan perilaku perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan karena orientasi kewirausahaan dapat dikategorikan sebagai bagian dari perilaku (*conduct*) perusahaan. Orientasi kewirausahaan dipandang sebagai tindakan perusahaan yang merefleksikan orientasi strategis perusahaan melalui proses, metode dan gaya keputusan yang lebih inovatif,

beresiko dan proaktif (Lumpkin dan Dess, 1996).

Dalam konteks penelitian ini, industri perikanan tangkap tuna skala kecil di Kota Bitung tergolong sangat dinamis. Dalam kondisi demikian, banyak peluang usaha yang muncul dan sekaligus ketidakpastian meningkat. Dengan asumsi kondisi pasar bersaing dan prospeknya ke depan baik, perusahaan dapat memperkuat posisi dan daya saingnya di pasar serta mencapai kinerja yang lebih baik dengan berorientasi kewirausahaan.

Perusahaan yang berorientasi kewirausahaan cenderung memanfaatkan peluang-peluang baru di pasar dan melaksanakan usaha yang lebih beresiko dengan motivasi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Miller, 1983; Lumpkin dan Dess, 1996). Pada saat harga ikan tuna tinggi yang dipandang sebagai peluang oleh pelaku usaha perikanan tangkap tuna, mereka cenderung memanfaatkan peluang usaha tersebut dengan meningkatkan produksi dan produktivitas, antara lain melaut lebih lama dan menjelajah area penangkapan ikan baru yang diketahui memiliki potensi sumberdaya ikan yang besar. Tindakan yang diambil pelaku usaha tersebut juga tergolong lebih beresiko karena mereka harus menyiapkan perbekalan untuk melaut dengan jumlah yang lebih besar. Jika dana sendiri yang dimiliki oleh pemilik usaha tidak mencukupi, mereka tidak segan-segan untuk berhutang atau mencari perusahaan pembeli yang bersedia

memberikan pinjaman yang bersifat sementara kepada mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan:

1. Struktur pasar berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui orientasi kewirausahaan. Dengan demikian, perubahan struktur pasar ke arah yang kondusif akan meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada industri perikanan tangkap tuna skala kecil. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi kewirausahaan yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi pula kinerja perusahaan.

## SARAN

Saran-saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini:

1. Pemerintah perlu memperhatikan kondisi struktur pasar agar dapat tetap kondusif bagi para pelaku usaha perikanan tangkap tuna skala kecil.
2. Para pemilik usaha/manajer perusahaan perikanan tangkap tuna skala kecil di Kota Bitung perlu meningkatkan atau mempertahankan orientasi kewirausahaan dengan memanfaatkan peluang-peluang usaha secara inovatif, berani mengambil keputusan yang beresiko serta proaktif dalam melihat pasar dan kebutuhan konsumen.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, B., Covin, J. and Slevin, D. 2009. Understanding the Relationship between Entrepreneurial Orientation and Strategic Learning Capability: An Empirical Investigation. *Strategic Entrepreneurship Journal* 3 (3): 218–40.
- Badan Pusat Statistik Kota Bitung. 2014. Kota Bitung Dalam Angka.Bitung.
- Carlton, D.W. and Perloff, J.M. 2005. *Modern Industrial Organization*. Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey.
- Chin, W. W. 1998. The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. In Marcoulides, G. A. (Ed.). *Modern Methods for Business Research*. pp. 295–358. Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah, New Jersey.
- FAO. 2013. *FAO Statistical Yearbook 2013*. Rome.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2014. *Kelautan dan Perikanan Dalam Angka*, Jakarta.
- Lumpkin, G.T. and Dess, G.G. 1996. Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking It to Performance. *Academy of Management Review*, 21, 135–172.
- Miles, M.P., Covin, J.G., and Heeley, M.B. (2000). The Relationship between Environmental Dynamism and Small Firm Structure, Strategy, and Performance. *Journal of Marketing Theory and Practice* 8: 63-75.
- Miller, D. 1983. The Correlates of Entrepreneurship in Three Types of Firms. *Management Science* 29 (7): 770-791.
- Polymeros, K., Karelakis, C. and Kaimakoudi, E. 2010. A Path Analysis Approach in Investigating the Performance of the Greek Fisheries Market, *Food Economics – Acta Agriculturae Scandinavica, Section C*, 7 (2-4): 128-138.
- Suardhika, I. N. 2012. Model Integrasi dalam Resources-Based View untuk Penerapan Strategi Bersaing dan Pencapaian Kinerja Usaha. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 16 (1): 63-83.
- Suter, D. and Henneberry, S. R. 1996. An Examination of the Structure, Conduct and Performance of the U.S. Food Processing Industry. *Journal of Food Products Marketing* 3(2): 65-85.
- Witomo, Cornelia M. dan Budi Wardono. 2012. Potret Perikanan Tangkap Tuna, Cakalang dan Layang di Kota Bitung. *Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan* 7(1): 7: 13.

## PEMBENTUKAN MODAL UNTUK PENGEMBANGAN USAHA PENANGKAPAN IKAN OLEH NELAYAN KELURAHAN MANADO TUA SATU KECAMATAN BUNAKEN KOTA MANADO

Otniel Pontoh<sup>1</sup>

1) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : [otpontoh@unsrat.ac.id](mailto:otpontoh@unsrat.ac.id)

### Abstract

*The aim of this study is to examine the formation of capital for the development of fishing effort by fishermen in the village I District of Manado Tua Bunaken Manado City. The method applied in this study is explorative case study. Sampling using simple random sample withdrawal. Data collected by means of active participation, interviews, and filling the list of questions (questionnaire). Qualitative analysis by making the description of the object of study while quantitative analysis reached by statistical calculation and simple math.*

*The results showed that the housing situation of fishermen considered to be adequate, level of education is still low. In terms of venture capital, Manado Tua fishermen no avail loan from the bank, they are reluctant to use and does not want to take the risk because the business is financed by loans require collateral in the form of credit financed businesses as well as the wealth of clients. Fishing effort contained in the island of Manado Tua is still using its own capital and less attention from the government. If no help is given sometimes incomplete, the size of the nets is not complete and the boat does not correspond guidelines also not equipped with a motor. Should the government through the Department of Fisheries to provide credit facilities with low interest and as well as providing information about fisheries economics.*

**Keyword:** Capital, Business development, ishing, fishermen, Village Manado Tua I

### PENDAHULUAN

Disadari bahwa kegiatan Pembangunan Perikanan adalah kegiatan ekonomi, maka sukses tidaknya sasaran pembangunan perikanan terletak pada nilai modal usaha dalam meningkatkan produksi usaha. Sebagaimana diketahui bahwa aktivitas sektor perikanan merupakan salah satu kegiatan ekonomi. Industri perikanan diklasifikasikan ke dalam sektor industri primer dengan kegiatan pokok memproduksi dan memperdagangkan hasil-hasil perikanan. Penempatan kedalam industri primer tersebut memberikan isyarat bahwa perikanan ikut memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi negara.

Pembangunan usaha perikanan diarahkan pada pencapaian produktifitas

yang meng- untungkan serta pemanfaatan sumberdaya perikanan yang terarah dengan sasaran utama adalah pengembangan perikanan rakyat, mempercepat proses peningkatan dari usaha kecil menjadi lebih baik.

Sebagian besar produksi perikanan di Indonesia berasal dari perikanan rakyat (perikanan skala kecil), untuk itu masih banyak permasalahan yang dihadapi seperti modal dan pemilihan sarana produksi perikanan kecil. Ketrampilan yang rendah dan teknologi yang digunakan masih sederhana sehingga mengakibatkan rendahnya pendapatan. Hal ini berdampak kurang baik terhadap pengembangan wilayah dan pembangunan perikanan secara menyeluruh.



Peningkatan produksi perikanan belum begitu optimal bila dibandingkan dengan potensi perikanan yang ada, oleh karena itu salah satu faktor yang menghambat adalah permodalan. Pemerintah berusaha agar supaya kendala tersebut dapat diatasi melalui kebijakan pemerintah yang menyangkut modal seperti yang diterapkan pada sektor lain.

Jalan yang ditempuh oleh pemerintah dibidang permodalan adalah pemberian fasilitas kredit melalui lembaga keuangan formal dalam hal ini bank pemerintah dengan bunga pengembalian yang ringan. (Kadarisman,1995). Strategi pembangunan perikanan antara lain yaitu menciptakan iklim yang sehat mendorong tumbuhnya perikanan skala besar untuk menuju usaha yang bersifat bankable (Mantjoro, 1996).

Modal yang merupakan salah satu faktor meningkatnya kegiatan produksi adalah investasi yang harus dibuat oleh produsen dimana investasi ini didefinisikan sebagai pembelian barang-barang modal (Rahada,1995). Dengan adanya modal ini maka untuk selanjutnya nelayan dapat menjalankan usahanya. Melihat keberadaan nelayan kita yang masih menggunakan alat tangkap sederhana, ini menandakan bahwa faktor pemilikan modal masih lemah. Mantjoro (1993), menyatakan bahwa modal yang ada pada masyarakat nelayan terdiri dari modal hutang, yaitu pinjaman yang dapat digunakan untuk membeli bahan baku untuk proses produksi dan menghasilkan uang kembali dalam waktu tertentu. Sedangkan

modal sendiri adalah uang modal sendiri yang bebas dari hutang.

Dari pemilikan modal ini, kebanyakan nelayan mendapatkan modalnya sendiri, itupun atas bantuan keluarganya yang nantinya akan dikembalikan setelah hasil tangkapan yang diperoleh terjual. Jika tidak demikian, mereka akan meminjam kepada rentenir dengan bunga yang tinggi disertai perjanjian yang mengikat nelayan dimana hasil tangkapan yang diperoleh harus dijual kepada pemilik modal dengan harga yang sudah ditetapkan.

Dalam bidang ekonomi, konsep produktifitas menggambarkan bagaimana suatu sumber-sumber input dimanfaatkan untuk proses produksi. Produktifitas usaha menurut Muchdasyah dalam Yusuf (1991), dapat diartikan sebagai tingkat efisiensi dalam produksi barang dan jasa. Juga, dapat dikatakan bahwa produktifitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu kegiatan usaha dapat berkembang apabila hasil yang dicapai hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini.

Menurut Macpal (1990) naik turunnya produktifitas tergantung pada modal yang digunakan saat produksi, sebab kenaikan investasi atau modal yang menyebabkan naiknya pendapatan. Peningkatan pendapatan dan peningkatan produksi ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan dan pendayagunaan faktor produksi.

Dalam mengelola usaha dibidang perikanan faktor modal sangat berperan, terutama untuk meningkatkan dan

mengembangkan usaha agar dapat lebih maju dan lebih berhasil. Sebenarnya banyak alternatif bagi nelayan untuk memperoleh modal yang berasal dari pemerintah lewat lembaga formal dalam hal ini pihak bank. Tetapi faktor yang menghambat bagi nelayan adalah prosedurnya yang dirasa sulit atau berbelit-belit dan tentunya dengan biaya yang banyak.

Tujuan dari penelitian ini dilaksanakan mengkaji sumber permodalan, status pemilikan alat tangkap, jenis dan modal usaha penangkapan ikan di Kelurahan Manado Tua.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada penelitian ini bersifat eksploratif dengan studi kasus. Koencara (1993), mengemukakan bahwa penelitian yang bersifat eksploratif adalah penelitian yang mengungkapkan keterangan yang ada pada kasus tersebut. Sedangkan menurut Mubyanto dan Surtanto, (1981) studi kasus adalah penelitian yang dilakukan dengan mempelajari suatu kasus tertentu pada obyek yang terbatas.

Pengambilan sampel dengan menggunakan metode penarikan contoh acak sederhana. Data dikumpul dengan cara partisipasi aktif, wawancara, dan pengisian daftar pertanyaan (kuesioner). Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder, analisa data ditempuh secara kualitatif dan kuantitatif. Analisa kualitatif

dengan cara membuat deskripsi terhadap obyek penelitian sedangkan analisa kuantitatif ditempuh dengan perhitungan secara statistika dan matematika sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Keadaan Umum Wilayah Penelitian*

Pulau Manado Tua masuk pada wilayah Kecamatan Bunaken, Kota Manado, Propinsi Sulawesi Utara, berjarak kurang lebih 25 mil dari Kota Manado (pasar Calaca-Bersehati) dan dapat ditempuh selama 1-1,5 jam dengan menggunakan perahu berukuran panjang 10 meter, lebar 3 meter dan dalam 1,20 meter, dilengkapi motor tempel berkekuatan 40 PK.

Letak geografis Pulau Manado Tua pada posisi 1°38' Lintang Utara dan 124°04' Bujur Timur. Luas Pulau Manado Tua adalah 937,5 Ha, dengan garis tengah kurang lebih 2 Km dan ketinggian 882 meter dari permukaan laut.

Keadaan perumahan nelayan dinilai sudah cukup memadai, 75 persen (semi permanen dan papan) terlihat sudah memenuhi syarat layak huni. Rumah yang terbuat dari bambu hanya 25 persen. Selain harus layak huni, sebaiknya rumah dan pekarangan harus tetap dipelihara kebersihannya agar kesehatan penghuninya terjamin. Rumah semi-permanen berlantai semen dan beratapkan seng, dengan dinding terbuat dari sebagian beton dan sebagian lagi dari papan. Rumah papan berlantai semen dengan dinding terbuat dari papan

dan beratapkan seng. Rumah bambu lantainya terbuat dari tanah, dinding bambu dan atap rumbia.

Tingkat pendidikan tergolong masih rendah, hal ini disebabkan karena kebiasaan yang sudah membudaya, yaitu anak-anak yang sebenarnya masih dalam usia sekolah sudah dibebani oleh orang tuanya untuk ikut kelaut menangkap ikan, sehingga mereka merasa sudah cukup tamat SD saja. Sekarang meskipun kesadaran untuk sekolah sudah mulai ada namun kendalanya adalah biaya pendidikan dan semangat juang untuk bersekolah.

Pengalaman sebagai nelayan akan mempengaruhi ketrampilan bekerja. Semakin lama menekuni pekerjaan semakin trampil bekerja. Pengalaman masing-masing nelayan tidaklah sama, ada yang sudah lebih dari 10 tahun dan bahkan ada yang sudah 20 tahun menekuni usaha perikanan tangkap jaring. Makin panjang umurnelayan makin banyak tahun ia menekuni usaha perikanan dan pengalaman menangkap ikan.

### ***Sistem Permodalan Nelayan***

Salah satu penyebab kemiskinan petani dan nelayan pada umumnya mereka tidak memiliki modal (Anonymous, 1991). Kurangnya kemampuan nelayan dan petani untuk memperoleh sarana usaha yang lengkap disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah pemilikan modal yang terbatas.

Tidak dapat disangkal bahwa dalam upaya pengembangan usaha para nelayan, faktor modal memegang peranan yang sangat penting. Bahkan mungkin tidaklah berlebihan dikatakan bahwa hampir setiap langkah dan usaha nelayan senantiasa diarahkan untuk mengumpulkan uang dijadikan modal. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan disini antara lain ketika nelayan dapat memperoleh penghasilan mereka masih sempat menyisihkan sedikit sebagai tabungan dengan harapan lama-kelamaan simpanan tersebut pada gilirannya menjadi sejumlah uang yang dapat dijadikan modal usaha. Selain itu ada salah satu anggota keluarga yang anaknya merantau di Batam dan bekerja di kapal, selalu mengirim uang pada orang tuanya, sehingga uang tersebut dapat dipakai sebagai modal utama dalam mengembangkan usaha.

Modal merupakan faktor penting yang diperlukan untuk mengembangkan aktifitas usaha, nelayan dalam mengembangkan usahanya ternyata yang menjadi kesulitan paling utama dihadapi adalah keterbatasan modal. Dari data yang diperoleh, bahwa usaha soma pajeko di Kelurahan Manado Tua berasal dari modal sendiri.

Dalam hal modal usaha, tidak ada nelayan Manado Tua memanfaatkan kredit dari bank, mereka enggan memanfaatkan dan tidak mau mengambil resiko sebab usaha yang dibiayai oleh kredit memerlukan jaminan berupa usaha yang dibiayai kredit tersebut serta kekayaan dari nasabah.

Hasil penelitian tentang nelayan yang memiliki sarana usaha penangkapan dengan modal sendiri.

**Tabel 15. Nelayan yang memiliki Sarana Usaha Penangkapan Ikan dengan Modal Sendiri di Kelurahan Manado Tua\*)**

Sarana Usaha Yang dimiliki	Jumlah Usaha (Unit)	(%)
Jaring pajeko [Small Purse Seine]	4	5,06
Jaring insang [Gill Net]	25	31,65
Pancing katinting/Pancing tonda [Hand Line]	50	63,29

\*) Sumber: Data primer hasil penelitian, Januari 2015.

Dapat dilihat bahwa nelayan yang memiliki jaring pajeko ada sejumlah 4 unit, usaha ini diperoleh dari penjualan hasil tangkapan, dan ditambah dengan uang kiriman dari anak-anak nelayan yang bekerja dikapal, sedang jaring insang dan pancing katinting atau pancing tonda masing-masing 25 dan 50 unit, modal yang dipakai untuk membeli adalah hasil tabungan dari penjualan ikan di pasar Kali engki.

### **Modal Usaha**

Modal yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu usaha terdiri dari modal investasi dan modal kerja. Modal investasi adalah modal yang dikeluarkan satu kali untuk menghasilkan beberapa kali manfaat sampai secara ekonomis tidak dapat menguntungkan lagi. Sedangkan modal kerja adalah terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan setiap tahun yang tidak termasuk biaya operasional dan

besarnya biaya per tahun tidak selalu harus sama dengan tahun-tahun sebelumnya, hal ini tergantung dari harga bahan dan alat pada tahun pembelian. Termasuk dalam biaya tetap adalah biaya perawatan dan biaya penyusutan usaha. Biaya tidak tetap (biaya variabel) adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan operasi penangkapan ikan atau menjalankan usaha penangkapan ikan selama satu tahun.

Adapun modal yang dibutuhkan untuk setiap usaha penangkapan tidaklah sama, hal ini tergantung pada jenisnya dan ukuran dari alat yang dipakai. Untuk usaha jaring pajeko modal investasi yang diperlukan adalah pembelian satu unit kapal pajeko, dengan daya tampung 30 ton serta lengkap dengan mesin dalam dengan kekuatan 125 PK, dan mesin takal sebagai penarik jaring, perahu lampu yang lengkap dengan motor tempel Yamaha dua buah berkekuatan 40PK, satu unit jaring pajeko berukuran 300 m x 125 m, 5 unit rakit atau rumpon, 5 unit alat komunikasi HT. Selain modal investasi tersebut diatas, maka yang dibutuhkan adalah modal kerja yang antara lainnya adalah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Termasuk ke dalam biaya tetap adalah perawatan perahu, mesin, jaring dan alat-alat lainnya. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya untuk pembelian minyak solar, bensin, oli dan es balok, rokok dan kebutuhan lainnya untuk persiapan kelaut.

**Tabel 16. Jenis dan Jumlah Modal yang Dibutuhkan untuk Usaha Penangkapan Ikan Laut.**

Jenis Alat	Modal Investasi (ribu Rp)	Modal Kerja Setahun	
		Biaya Tetap (ribu Rp)	Biaya Tidak Tetap (ribu Rp)
Soma pajeko [Small Purse Seine]	450.000	131.580	1.338.562
Jaring insang [Gill Net]	3.000	900	7.500
Pancing Katinting/ Pancing Tonda/ Hand Line	3.500	850	9.500

Data primer hasil penelitian, Januari 2015

Modal paling besar adalah pada usaha soma pajeko yaitu Rp. 450.000.000, dengan biaya tetap dan tidak tetap masing-masing Rp131.580.000, dan Rp1.338.562.500. Untuk modal investasi usaha jaring insang sebesar Rp 3.000.000, modal ini hanya dipakai untuk pembelian jaring berukuran, 250 m x 4 m, motor kantinting 5 PK, dan perahu pelang ukuran 5 m, dengan biaya tetap dan tidak tetap, masing-masing Rp 900.000, dan Rp 7.500.000,-. Sedangkan untuk pancing katinting/pacing tonda, modal investasi sebesar Rp 3.500.000, biaya tersebut di pakai untuk pembelian motor katinting 5 PK, perahu pelang 5 m, dan alat-alat pancing, dengan biaya tetap dan tidak tetap masing-masing Rp 850.000, dan Rp 9.500.000,-. Adanya perbedaan modal usaha, dan biaya tetap atau juga biaya tidak

tetap, pada ketiga usaha ini, yaitu terletak pada ukuran alat, dan ikan yang jadi target penangkapan.

## KESIMPULAN

Usaha penangkapan ikan yang terdapat di pulau Manado Tua sampai saat ini masih menggunakan modal sendiri dan kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Kalau ada bantuan yang diberikan kadang-kadang tidak lengkap, ukuran jaring tidak lengkap dan perahu tidak sesuai bestek juga tidak dilengkapi dengan motor.

## SARAN

Melihat perkembangan usaha penangkapan dan keseriusan nelayan yang ada di pulau Manado Tua hendaknya pemerintah melalui Dinas Perikanan menyediakan fasilitas kredit dengan bunga ringan dan serta memberi penyuluhan tentang ekonomi perikanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Bitung. 2014. Kota Bitung Dalam Angka. Bitung.
- Carlton, D.W. and Perloff, J.M. 2005. Modern Industrial Organization. Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey.
- Chin, W. W. 1998. The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. In Marcoulides, G. A. (Ed.). Modern Methods for Business Research. pp. 295-358. Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah, New Jersey.
- FAO. 2013. FAO Statistical Yearbook 2013. Rome.

## ANALISIS FINANSIAL USAHA IKAN ASAP *PINEKUHE* DI KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE

Danny Rofiyanto Bue<sup>1</sup>; Jardi A. Andaki<sup>2</sup>; Djuwita R.R. Aling<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

<sup>2</sup>) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : [logitechbird13@gmail.com](mailto:logitechbird13@gmail.com)

### Abstract

*Pinekuhe smoked fish business is often faced with the lack of capital and lack of management in an effort to increase production. The lack of efficient production processes in the suspect is a problem that arises due to ignorance of the fishermen in regulating the financial factors of production, that the maximum benefit is not achieved. Based on these things, then the problem can be formulated as follows: What are the factors that affect the business financial analysis of smoked fish Pinekuhe in the rate of business profits smoked fish Pinekuhe in Tahuna Sangihe Islands Regency. As well as how to optimize financial Pinekuhe smoked fish in order to achieve the maximum rate of profit. The purpose of this study, namely 1) make a financial analysis of smoked fish business Pinekuhe Tahuna on Sangihe Islands Regency and 3) to study the rate of profit on Pinekuhe smoked fish business.*

*Basic research will be used is a case study, the research form by studying a particular case in which the object is limited (Widi, 2010). The results showed that the sale of smoked fish "pinekuhe" conducted only in the area of Market Towo'e in Tahuna. Sales made in addition to the market Towo'o Tahuna also based on orders from customers. Based on the criteria of financial analysis efforts smoked fish "pinekuhe" in Tahuna eligible to run. Small-scale enterprises of smoked fish business "pinekuhe" causes the value of a little profit.*

**Keywords:** *pinekuhe, smoked fish, financial analysis*

### Abstrak

Usaha ikan asap Pinekuhe seringkali dihadapkan pada keterbatasan modal dan kurangnya manajemen dalam upaya peningkatan produksi. Ketidak efisiennya proses produksi di duga merupakan suatu masalah yang timbul akibat ketidaktahuan nelayan dalam mengatur finansial pada faktor-faktor produksinya, sehingga keuntungan maksimal tidak tercapai. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Faktor apa saja yang berpengaruh pada analisis finansial usaha ikan asap Pinekuhe dalam tingkat keuntungan usaha ikan asap Pinekuhe di Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe. Serta bagaimana cara mengoptimalkan finansial ikan asap Pinekuhe agar tercapai tingkat keuntungan secara maksimal. Tujuan penelitian ini, yaitu 1) membuat analisis finansial usaha ikan asap Pinekuhe Tahuna di Kabupaten Kepulauan Sangihe dan 3) mempelajari tingkat keuntungan pada usaha ikan asap Pinekuhe.

Dasar penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus, yaitu bentuk penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari suatu kasus tertentu pada obyek yang terbatas (Widi, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan ikan asap "pinekuhe" dilakukan hanya di wilayah Pasar Towo'e di Tahuna. Penjualan dilakukan selain di Pasar Towo'o Tahuna juga dilakukan berdasarkan pesanan dari konsumen. Berdasarkan kriteria analisis finansial usaha ikan asap "pinekuhe" di Tahuna layak dijalankan. Skala usaha yang kecil dari usaha ikan asap "pinekuhe" menyebabkan nilai keuntungan sedikit.

**Kata kunci:** *pinekuhe, ikan asap, analisis finansial*

### PENDAHULUAN

Kegiatan perikanan merupakan kegiatan ekonomi, oleh sebab itu kegiatan produksi, pemasaran, dan konsumsi ada di dalamnya. Salah satu kegiatan perikanan yang ada di Indonesia adalah produksi dan pemasaran ikan asap. Kegiatan memproduksi dan memasarkan ikan asap tidak terlepas dari kegiatan penyimpanan dan

pemesanan yang dilakukan oleh penjual dari pengolah produk ikan asap tersebut. Salah satu sifat dari hasil produk perikanan adalah mudah rusak atau cepat busuk, oleh sebab itu cara pemesanan mulai dari pembuatan ikan asap hingga sampai kepada penjual dan cara penyimpanan produk perikanan khususnya ikan asap perlu diperhatikan sehingga para penjual ikan asap tidak akan

merasa rugi jika hasil produksinya tidak dapat dipasarkan dengan baik.

Teknologi pengasapan telah digunakan secara luas dalam pengolahan sebagai upaya pengeringan sekaligus sebagai penghasil aroma dan rasa pangan seperti : daging asap, ikan asap, produk barbeque seperti sate, ikan bakar dan lain sebagainya. Pengasapan merupakan cara pengolahan atau pengawetan dengan kombinasi perlakuan pengeringan dan pemberian senyawa kimia alami dari hasil pembakaran bahan bakar alami. Asap sendiri diartikan sebagai suatu suspensi partikel-partikel padat dan cair dalam medium gas. Melalui pembakaran akan terbentuk senyawa asap dalam bentuk uap dan butiran-butiran tar serta dihasilkan panas. Jadi, proses pengasapan juga termasuk pengawetan dengan cara kimiawi sebab bahan-bahan kimia dalam asap dimasukkan ke dalam makanan yang diawetkan.

Dalam rangka mencapai sasaran pembangunan perikanan, diperlukan upaya untuk mengembangkan usaha perikanan sehingga harus memperhatikan analisis finansial. Analisis ini penting untuk menjamin keberhasilan dan keberlanjutan usaha pengolahan ikan, khusus ikan asap.

### Tujuan Penelitian

1. Membuat analisis finansial usaha ikan asap Pinekuhe Tahuna di Kabupaten Kepulauan Sangihe
2. Mempelajari tingkat keuntungan pada usaha ikan asap Pinekuhe

### Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian di mulai dari penyusunan rencana kerja hingga pelaksanaan ujian adalah sudah dimulai sejak 5 bulan, yaitu mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2015.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan yang subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk melakukan pemecahan masalahnya (Widi, 2010).

Dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu bentuk penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari suatu kasus tertentu pada obyek yang terbatas (Widi, 2010). Dalam hal ini, studi kasus tentang analisis finansial usaha ikan asap *Pinekuhe* di Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Data yang sudah terkumpul diseleksi dan ditabulasi, selanjutnya dianalisa secara deskriptif. Analisis deskriptif dimaksud untuk memberikan bahasan atau penafsiran terhadap data-data menggunakan perhitungan yang sederhana, seperti penjumlahan, perkalian, persentasi dan nilai rata-rata (Essty, 1998).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis finansial usaha ikan asap “pinekuhe” dilakukan berdasarkan langkah-langkah berikut :

### Modal Investasi

Dalam menjalankan suatu usaha ikan asap “pinekuhe”, hal yang sangat penting yang harus di sediakan oleh seorang pelaku usaha adalah modal. Modal merupakan dana awal dalam pembentukan suatu usaha. Modal usaha atau barang investasi usaha ikan asap “pinekuhe”, dapat dilihat sebagai berikut :

#### Modal Investasi :

No.	Uraian	Jumlah (Rp. )
1.	Tempat pengasapan (tempat <i>fufu</i> )	500.000
2.	Loyang	75.000
3.	Ember	65.000
4.	Pisau	15.000
5.	Parang	25.000
6.	Kapak	45.000
7.	Keranjang	48.000
8.	Ruang pengasapan	150.000
Jumlah		923.000

### Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendapatan usaha ikan asap “pinekuhe” di Tahuna adalah sebesar Rp. 52.000.000,- per tahun dalam 52 kali produksi (@ 100 ekor x Rp. 30.000). Perhitungan sebagai berikut :

$$\left(\frac{100}{3}\right) \times 52 \times \text{Rp. } 30.000 = \text{Rp. } 52.000.000$$

Kapasitas tempat pengasapan 100 ekor, dijual per tumpukan 3 ekor selama setahun produksi rata-rata 52 kali produksi dikali rata-rata harga jual Rp. 30.000, sehingga tingkat pendapatan Rp. 52.000.000.

### Struktur Biaya

Biaya merupakan faktor yang menjadi dasar penetapan harga yang diterapkan pada produk. Perusahaan menginginkan agar harga yang di tetapkan dapat mencakup semua biaya untuk memproduksi, mendistribusikan, dan menjual produk serta tingkat laba yang sesuai dengan upaya yang dilakukan dan resiko yang dihadapi. Biaya merupakan elemen penting dalam strategi penetapan harga (Machfoedz, 2005).

Usaha ikan asap “pinekuhe”, selain modal investasi pelaku usaha ikan asap “pinekuhe” di Tahuna dibebani biaya-biaya lain, seperti biaya tetap dan biaya tidak tetap.

#### Biaya Tetap (*fixed cost*)

Menurut (Ibrahim, 2003) biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak berubah selama proses produksi berlangsung, merupakan jenis biaya yang bersifat statis (tidak berubah) dalam ukuran tertentu. Biaya ini akan tetap dikeluarkan meskipun tidak melakukan aktivitas apapun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada rincian biaya tetap sebagai berikut:



**Biaya Tetap (fixed cost)/ tahun**

No.	Uraian	Pembelian	Umur Ekonomi	Nilai Sisa	Penyusutan
1.	Tempat pengasapan (tempat fufu)	500.000	20	100.000	30.000
2.	Loyang	75.000	3	0	25.000
3.	Ember	65.000	3	0	21.667
4.	Pisau	15.000	15	5.000	1.333
5.	Parang	25.000	15	5.000	2.000
6.	Kapak	45.000	15	5.000	3.333
7.	Keranjang	48.000	3	0	16.000
8.	Ruang pengasapan	150.000	10	0	15.000
<b>Jumlah</b>		<b>923.000</b>			<b>114.333</b>

**Biaya Tidak Tetap (variabel cost)**

Menurut (Ibrahim, 2005) biaya tidak tetap (*variabel cost*) merupakan biaya yang berubah sepanjang proses produksi berlangsung, jenis biaya ini difungsikan untuk

melengkapi biaya tetap dan bersifat dinamis.

Biaya ini mengikuti banyaknya jumlah unit yang diproduksi ataupun banyaknya aktivitas yang dilakukan. lebih jelasnya dapat dilihat perincian sebagai berikut.

No.	Uraian	Pembelian	Harga Satuan (Rp. )	Jumlah
1.	Bahan baku ikan (ekor)	5.200	2.000	10.400.000
2.	Kayu bakar (tumpuk)	52	100.000	5.200.000
<b>Jumlah</b>				<b>15.600.000</b>
<b>TC = FC + VC</b>				<b>15.714.333</b>

**Analisis Kelayakan**

Mengetahui kelayakan dari usaha ikan asap yang dilakukan oleh pengusaha ikan asap "pinakuhe" di Tahuna maka, yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah :

Investasi (I) = 923.000

Biaya tetap (FC) = 114.333

Biaya tidak tetap (VC) = 15.600.000

Biaya total (TC) = 15.714.333

Total penerimaan (TR) = 52.000.000

Dalam analisis finansial menggunakan rumus :

**1. Operating Profit, rumus :**

$$\begin{aligned}
 OP &= TR - V \\
 &= 52.000.000 \\
 &\quad - 15.600.000 \\
 &= \text{Rp. } 36.400.000
 \end{aligned}$$

Keterangan :

OP = Keuntungan usaha

TR = Total penerimaan

VC = Biaya tidak tetap

Operating profit dari usaha ini sebesar Rp. 36.400.000, merupakan keuntungan yang diperoleh dan dapat digunakan untuk biaya produksi berikutnya.

**2. Keuntungan usaha ikan asap "pinakuhe" yang dilakukan oleh pengusaha ikan asap di Tahuna sebesar :**

Total Profit, rumus :

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC = 52.000.000 \\ &\quad - 15.714.333 \\ &= \text{Rp. } 36.285.667\end{aligned}$$

Keterangan :

$\pi$  = Net profit  
TR = Total penerimaan  
TC = Biaya total

Net profit atau keuntungan absolut sebesar Rp. 36.285.667 sehingga dapat dijamin keberlangsungannya karena keuntungan bersifat positif.

Profit rate (Tingkat keuntungan) :

$$\frac{\pi}{TC} \times 100\% = \frac{36.285.667}{15.714.333} \times 100\% = 230,91\%$$

Keterangan :

$\pi$  = Total profit  
TC = Biaya total

Profit rate diperoleh sebesar 230,91%, sehingga usaha yang dijalankan cukup menguntungkan.

Rentabilitas, rumus :

$$\frac{\pi}{i} \times 100\% = \frac{36.285.667}{923.000} \times 100\% = 3.931,27\%$$

Keterangan :

$\pi$  = Total profit  
I = Investasi

Benefit cost ratio, rumus :  $BCR = TR/TC$

$$BCR = \frac{TR}{TC} = 3,31$$

Keterangan :

TR = Hasil penjualan  
TC = Biaya total

Nilai BCR untuk usaha pembenihan ikan mas lebih dari satu yaitu 3,31. Apabila nilai BCR lebih dari satu maka usaha ini layak untuk dijalankan.

Break event point atau titik impas dari usaha ikan asap "pinekuhe", sebagai berikut :

$$\begin{aligned}BEP \text{ Penjualan} &= \frac{FC}{1 - \left(\frac{VC}{TR}\right)} \\ &= \frac{114.333}{1 - \left(\frac{15.600.000}{52.000.000}\right)} \\ &= \text{Rp. } 163.332,86 \\ BEP \text{ Satuan} &= \frac{BEP \text{ Penjualan}}{\text{Harga Satuan}} \\ &= \frac{163.332,86}{30.000} = 5,44\end{aligned}$$

Keterangan :

FC = Biaya tetap  
VC = Biaya tidak tetap  
TR = Penerimaan total

Hasil analisis BEP Penjualan menggambarkan titik impas usaha ikan asap "pinekuhe" pada penjualan Rp. 163.332,86. Nilai ini merupakan nilai acuan penjualan yang harus dicapai pengusaha ikan asap "pinekuhe" untuk keuntungan nihil, artinya penjualan ikan asap harus lebih dari nilai BEP Penjualan.

Hasil analisis BEP Satuan menggambarkan titik impas usaha ikan asap "pinekuhe" pada produksi 5,44 ekor. Nilai ini merupakan nilai acuan produksi yang harus dicapai pengusaha ikan asap "pinekuhe" untuk keuntungan nihil, artinya produksi ikan asap harus lebih dari nilai BEP Satuan.

Jangka Waktu Pengembalian Investasi, rumus :

$$\frac{I}{\pi} \times n \text{ tahun} = \frac{923.000}{36.285.667} \times 1$$

$$= 0,03 \text{ tahun}$$

Keterangan :

I = Investasi

n = Tahun

π = Total profit

Hasil analisis untuk jangka waktu pengembalian investasi 0,03 tahun atau 0,36 bulan atau 10,8 hari. Nilai ini menunjukkan jika pengusaha ikan asap "pinekuhe", melakukan usaha selama 10,8 hari berturut, dengan asumsi struktur biaya, produksi dan harga penjualan konstan, maka pengembalian investasi dapat dilakukan selama 10,8 hari produksi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Penjualan ikan asap "pinekuhe" dilakukan hanya di wilayah Pasar Towo'e di Tahuna. Penjualan dilakukan selain di Pasar Towo'o Tahuna juga dilakukan berdasarkan pesanan dari konsumen.
2. Berdasarkan kriteria analisis finansial usaha ikan asap "pinekuhe" di Tahuna layak dijalankan
3. Skala usaha yang kecil dari usaha ikan asap "pinekuhe" menyebabkan nilai keuntungan sedikit.

### Saran

1. Potensi sumberdaya ikan dan bahan penunjang usaha ikan asap "pinekuhe" yang melimpah di Tahuna potensial dikembangkan untuk skala usaha yang lebih besar
2. Perlu adanya pemasaran sampai ke luar daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, E., E. Liviawaty, 1991. Pengawetan dan Pengolahan Ikan. Penerbit Kanasius. Yogyakarta.
- Dahuri, R., 2001. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu. Gramedia. Jakarta.
- Fauzi, A., dan S. Anna. 2005. Pemodelan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan untuk Analisis Kebijakan. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ibrahim, Y. M. H., 2003. Studi Kelayakan Bisnis. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Machfoedz, M., 2005. Kewirausahaan metode manajemen dan implementasi. BPFE – Yogyakarta.
- Monintja, D.R., dan R. Yusfiandayani, 2001. Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Dalam Bidang Perikanan Tangkap. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. IPB, Bogor.
- Mulyadi, S. 2005. Analisis Ekonomi Usaha Nelayan dan Sistem Pengawetan/Pengolahan Ikan. Penerbit.PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Tinungki, G. M., 2005. Evaluasi Model Produksi Surplus dalam Menduga Hasil Tangkapan Maksimum Lestari untuk Menunjang Pengelolaan Perikanan Lemuru di Selat Bali. Disertasi (tidak dipublikasikan). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.